

SALAT DUHA

**Berkahnya dalam Peningkatan
Motivasi dan Hasil Belajar**

Dedek Nursiti Khodijah

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014

Tentang Hak Cipta

- 1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **1 (satu) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp100.000.000 (seratus juta rupiah)**.
- 2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **3 (tiga) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)**.
- 3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **4 (empat) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)**.
- 4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama **10 (sepuluh) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)**.



SALAT DUHA

**Berkahnya dalam Peningkatan
Motivasi dan Hasil Belajar**



SALAT DUHA

Berkahnya dalam Peningkatan
Motivasi dan Hasil Belajar

Copyright © Dedek Nursiti Khodijah, 2022

Penulis : Dedek Nursiti Khodijah

Penyunting : Muhammad Azwar EA

Penata Letak : Pilar Pustaka

Desain Sampul : Pilar Pustaka

Penerbit:

Pilar Pustaka

Redaksi:

CV. Anugerah Pustaka Kencana

Cirebon, Jawa Barat - Indonesia

Email : pilarpustakapublishing@gmail.com

Fanpages : Pilar Pustaka Publishing

Instagram : [pilarpustakapublishing](https://www.instagram.com/pilarpustakapublishing)

WhatsApp : 0895 - 3379 - 61540

ISBN; 978-623-478-033-8

xii + 152 Halaman; 14 x 20 cm

Cetakan 1, Juni 2022

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip, memperbanyak maupun mengedarkan buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis.



PILAR PUSTAKA
CIREBON, JAWA BARAT - INDONESIA

Pengantar Penulis

Manusia diciptakan untuk mengabdikan kepada Allah Swt. Setiap detik dan menitnya akan dimintai pertanggungjawabannya. Jika dilihat dalam konteks ini, maka sesungguhnya manusia tak boleh berburu akan hal duniawi, karena dasarnya semua itu akan sirna. Oleh karenanya, semua yang Allah Swt. ciptakan hendaklah mengabdikan dan menghambakan dirinya kepada-Nya. Dalam hal ini, salah satu cara umat Nabi Muhammad s.a.w. menghambakan dirinya kepada Rabb-Nya adalah dengan salat. Mulai dari bangun tidur, Allah berikan salat Fajar sebelum salat Subuh sebagai pembuka. Salat Duha sebelum melaksanakan kewajiban salat Zuhur, hingga salat *Qiyamul Lail* atau pun Tahajud dan Witir sebagai salat penutup. Begitu terus berlanjut setiap harinya.

Masing-masing salat tersebut memiliki manfaat dan *faḍilah* tersendiri, bukan terkait kewajiban ataupun sunah, tetapi terkait sesuatu yang berada di hati dan jiwa manusia. Dalam hal ini, salat Duha merupakan salat sunah yang diajarkan Nabi Muhammad s.a.w. Salat Duha bukan hanya

salat atas niat meminta rezeki, tapi seyogyanya salat Duha dijadikan momentum untuk bertafakur atas penciptaan alam semesta, bersyukur atas nikmat yang telah diberikan, dan berdoa memohon ampunan. Saat manusia mulai sibuk dengan dunianya, di saat itu pula Allah Swt. Memanggil dengan penuh kelembutan untuk kembali mengingat akan kebesaran-Nya. Dengan cara panggilan lembut, Allah berikan waktu Duha sebagai waktu yang mustajab untuk berdoa. Hal ini sebagai motivasi manusia untuk melakukannya. Allah Swt. memanggil dengan isyarat matahari yang timbul dengan manja, hingga naik setinggi sepenggalah, maka saat itu lah mulai waktu salat Duha.

Buku yang ada di tangan pembaca ini dimaksudkan untuk melihat sisi lain dari keutamaan-keutamaan yang terkandung dalam salat Duha di bidang pendidikan. Selama ini, penulis melihat bahwa praktik-praktik salat Duha banyak dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan Islam maupun umum, dengan dalih dan alasan pembinaan karakter melalui salat Duha. Padahal, siswa/i dibiarkan salat Duha tanpa makna yang terkandung dalam kegiatan tersebut. Buku ini sengaja ditulis untuk pegiat pendidikan, *stakeholder* pendidikan, dan pemangku kebijakan pendidikan khususnya, bahwa pendidikan tanpa makna dapat menimbulkan kekeringan pada jiwa dan akan menimbulkan kejenuhan.



Buku ini dihadirkan sebagai penguat dan dapat menjadi dasar teori dalam bertindak bagi pendidikan praktis.

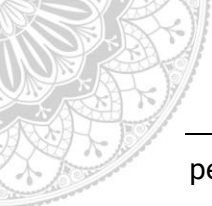
Secara lebih sederhana penulis mengatakan bahwa salat Duha bukan hanya sekadar untuk mendapatkan atau mempermudah rezeki. Di sisi lain, rezeki juga bukan hanya ternilai dengan materi. Melainkan lebih dari itu, kesehatan jasmani dan rohani juga rezeki, maka sesungguhnya tanpa salat Duha pun semua orang bisa sehat jasmani dan rohani. Berkah salat Duha lebih dari itu, hanya orang-orang yang *istiqamah* melaksanakannya dengan penuh makna dan kesungguhan saja yang dapat merasakan makna sesungguhnya dari Salat Duha. Selain itu, salat Duha merupakan cara seorang manusia membujuk Allah Swt. Jika sewaktu salat Tahajud tak dapat dilakukan, karena alasan tertidur, tak sadar akan dirinya dan tak terbangun dari mimpi panjangnya di malam hari, maka salat Duha dapat sebagai gantinya. Dan salat Duha justru ditawarkan Allah Swt. secara lembut guna merayu yang kita inginkan, merayu Zat Yang Maha Cinta dan Kasih. Salat Duha akan terasa bagi siapa saja yang rutin melaksanakannya dan rindu akan waktunya saat ia telah berlalu begitu saja. Dalam konteks inilah, buku yang di tangan pembaca ini menjadi sangat penting untuk dibaca guna memantapkan diri dan memotivasi diri untuk merutinkan indahnya salat Duha serta salat Duha dapat lebih



bermakna dan lebih berkesan hingga menjadi sebuah kebutuhan bagi orang-orang yang *istiqamah* mengamalkannya. Buku yang dipegang oleh pembaca ini merupakan buku yang mencoba mengambil *`ibrah* dari sisi pendidikan atas makna yang terkandung di dalam salat Duha.

Jika berkah adalah nilai tambah atau nilai lebih, maka dalam buku ini akan dibahas terkait berkahnya salat Duha dalam peningkatan motivasi dan hasil belajar, yang keduanya teramat penting dalam pembelajaran. Motivasi merupakan dorongan siswa untuk belajar sedangkan hasil merupakan sesuatu yang telah diperoleh akibat dari sebuah tindakan. Jadi, motivasi dan hasil belajar keduanya saling berkesinambungan guna mencapai keberhasilan pendidikan yang diharapkan. Lalu, bagaimana kaitannya dengan salat Duha? Dalam buku ini akan disajikan lebih detail bagaimana salat Duha dapat menjadi indikator keberhasilan motivasi dan hasil belajar, sehingga mencapai *goal* berhasilnya pembelajaran.

Penulis bukanlah seseorang yang sempurna dalam pengamalan salat Duha, atau istilahnya ahli Duha, penulis hanya seorang yang daif, yang masih harus banyak belajar, berkarya lewat tulisan dan ide-ide pikiran. Oleh karenanya,



penulis berharap pembaca dapat termotivasi untuk mengamalkan salat Duha tersebut.

Penulis mengucapkan terima kasih yang paling tulus kepada para guru yang terus menerus memberi petunjuk dan nasihat, terkhusus kepada bapak Dr. Indra Jaya, S.Ag., M.Pd yang memunculkan ide awal untuk membukukan karya tulis ini, semoga almarhum diampunkan dosanya, dirahmati, dilapangkan kuburnya dan surga tempat kembalinya, dan abangda Muhammad Azwar EA, M.Pd yang telah membantu menyuntingkan naskah ini serta yang terpenting kepada babah, mamak dan keluarga besar tercinta sehingga penulisan buku ini dapat terselesaikan. Dengan disertai kelapangan dada untuk menerima saran dan koreksi, buku ini saya antarkan ke hadapan para pembaca sekalian, selamat membaca.

Binjai, 07 Mei 2022

Dedek Nursiti Khodijah



Pengantar Editor

Puji syukur kehadiran Allah Tuhan Yang Maha Kuasa hingga detik ini nikmat dari-Nya dapat dirasakan, termasuk nikmat kesempatan menyunting naskah ini. Tak lupa jua selawat serta salam kepada junjungan alam nabi Muhammad s.a.w., yang syafaat beliau pada hari akhir nanti sangat diharapkan.

Kehadiran buku ini nantinya sampai ke tangan para pembaca diharapkan dapat menjadi tambahan atau pelengkap bacaan dan sumber referensi mereka di samping buku-buku sejenis yang telah lebih dulu beredar, mengingat bahwa buku ini ditulis dengan serius oleh penulisnya dan memiliki bobot keilmuan di bidangnya.

Saya berterima kasih sekali kepada penulis yang telah percaya mengamanahkan naskahnya untuk saya sunting. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi adik-adik mahasiswa/i dan pegiat pendidikan, para pembaca lainnya dan menjadi ladang amal dengan pahala yang *men-jariyah* untuk penulisnya, *āmīn*.

Medan, 08 Mei 2022

Muhammad Azwar EA



Daftar Isi

PENGANTAR PENULIS	v
PENGANTAR EDITOR	x
DAFTAR ISI	xi
Bab 1 Pendahuluan	1
Bab 2 Salat Duha	19
Pengertian Salat Duha	20
Tata Cara dan Waktu Salat Duha	25
Fadilah Salat Duha	27
Bab 3 Motivasi dan Hasil Belajar	33
Motivasi	34
Hasil Belajar	59
Kerangka Berpikir	79
Bab 4 Hasil Penelitian & Pembahasan	87
Pelaksanaan Salat Duha	88
Pembahasan Hasil Penelitian	125
Keterbatasan Penelitian	136

Bab 5 Kesimpulan & Saran	139
Kesimpulan	140
Saran	142
DAFTAR PUSTAKA	145
PROFIL PENULIS	149
PROFIL EDITOR	151



BAB 1

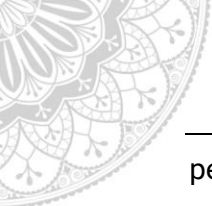
PENDAHULUAN



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses kegiatan yang dapat menentukan pembangunan dan pembaruan suatu peradaban manusia. Pendidikan adalah tombak kemajuan suatu negara. Oleh karena itu, pendidikan merupakan suatu proses kegiatan yang teramat penting bagi negara yang berdaulat dan bermartabat. Terkait hal ini, pemerintah telah mengeluarkan Undang-undang Standar Nasional Pendidikan tahun 2005 yang salah satunya isinya tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh guru/pendidik sebagai agen pembelajaran, salah satunya adalah kompetensi paedagogis. Kompetensi paedagogis ini mengandung makna bahwa sebagai agen pembelajaran pendidik tidak hanya memiliki tugas sebagai *transfer of knowledge* saja kepada peserta didik, melainkan memiliki tugas yang lebih kompleks dalam proses pembelajaran.

Pendidik harus mampu men-*transfer of knowledge, value, and skill* serta mendidik peserta didik guna mengembangkan keseluruhan potensi yang dimiliki subjek didik agar menjadi anak yang cerdas dan berbudi pekerti luhur sehingga terbentuklah *insān kāmil* sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan oleh negara. Dalam hal ini, untuk dapat mengemban tugas dan tanggung-jawabnya sebagai perwujudan dari kompetensi paedagogis tersebut,



pendidik harus memiliki pemahaman yang memadai tentang perkembangan psikologis dan fisiologis peserta didiknya. Hal ini disebabkan karena perkembangan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari perkembangan psikologis dan fisiologis yang ada pada diri mereka.

Dinamika perkembangan psikologis dan fisiologis yang normal dan baik akan sangat mendukung proses pembelajaran dan pencapaian hasil belajar yang maksimal, sebaliknya terganggunya perkembangan psikologis dan fisiologis peserta didik akan dapat menghambat proses pembelajaran dan pencapaian hasilnya. Di samping itu, pemahaman pendidik terhadap perkembangan peserta didik dapat dijadikan landasan guna menawarkan alternatif intervensi edukatif dalam membantu pengembangan potensi peserta didik.

Pemahaman terhadap aspek-aspek psikologis peserta didik sangat penting bagi pendidik untuk dapat menyelenggarakan proses pembelajaran secara arif dan berkualitas. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks karena melibatkan berbagai faktor yang harus dirancang dengan baik sehingga faktor-faktor dalam pembelajaran harus mampu memadukan faktor-faktor dasar yang ada dalam diri peserta



didik disertai kemampuan pendidik untuk melakukan improvisasi. Dengan cara demikian, proses pembelajaran akan menyenangkan sehingga membuat peserta didik merasa betah dan mampu mengekspresikan potensi yang dimilikinya guna mencapai keberhasilan pembelajaran yang berujung pada keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diidamkan.

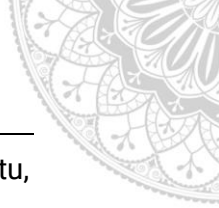
Faktor-faktor dalam pembelajaran sangat mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan dari dalam diri peserta didik. Oleh karenanya, pendidik haruslah benar-benar memahami perkembangan peserta didik agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Adapun faktor-faktor tersebut secara global dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni faktor internal (faktor dari dalam diri peserta didik), faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik), dan faktor *Approach to learning* (pendekatan belajar).¹

Faktor internal terdiri dari aspek psikologis seperti minat, motivasi, kecerdasan atau intelektual dan lain sebagainya. Sedangkan, faktor eksternal terdiri dari *reward*, *punishment*, imbauan, arahan, dan lain sebagainya. Adapun faktor *approach to learning* dapat berupa metode yang digunakan guru, strategi, dan kurikulum. Dalam hal ini,

¹Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 145.

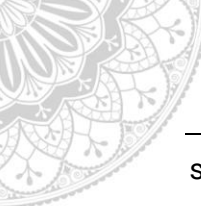
substansi dari faktor-faktor tersebut adalah faktor internal yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan hasil belajar peserta didik. Selanjutnya, di antara faktor-faktor dalam aspek psikologis peserta didik tersebut, pada umumnya terdapat beberapa faktor yang dipandang esensial dalam pendidikan, salah satu di antaranya adalah motivasi. Hal ini dikarenakan tanpa adanya motivasi, peserta didik akan enggan melakukan kegiatan pembelajaran. Jika siswa enggan atau bahkan malas melakukan kegiatan pembelajaran, hal ini akan sangat berdampak pada penurunan hasil belajar. Jika ini terus terjadi, maka tujuan pendidikan yang diharapkan tidak akan pernah tercapai, bahkan jika hal ini terus berlanjut seiring dengan penurunan kualitas belajar, maka bukan mustahil akan dapat berdampak pada penurunan kualitas pendidikan. Oleh karenanya, pendidik berperan sebagai ujung tombak keberhasilan tujuan pembelajaran, harus melakukan suatu langkah agar peserta didik termotivasi untuk melakukan kegiatan belajar dan menstimulasi peserta didik agar memiliki motivasi intrinsik yang akan sangat membantunya dalam melakukan proses kegiatan pembelajaran.

Terkait hal ini, guru pada umumnya hanya menggunakan metode dan cara belajar yang statis sehingga anak didik cenderung merasa bosan, jenuh dan tidak



memiliki gairah dan semangat untuk belajar. Di samping itu, tingkat motivasi peserta didik masih relatif rendah terutama dalam pembelajaran. Rendahnya tingkat motivasi yang dimiliki peserta didik, disebabkan karena proses pembelajaran cenderung monoton dan bersifat pasif.

Proses interaksi yang terjadi di dalam kelas bersifat *teacher center*, sehingga peserta didik jarang memberikan umpan balik atau merespon penjelasan dari guru. Selain itu, terlihat bahwa siswa malas untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, bahkan terdapat sebagian siswa yang mengantuk pada saat proses pembelajaran berlangsung. Jika hal ini terus berkelanjutan maka akan sangat berdampak pada merosotnya hasil belajar peserta didik yang dapat mengakibatkan tujuan pembelajaran tidak akan pernah bisa tercapai. Di samping peran guru, sekolah juga harus melakukan beberapa *action* dalam peningkatan keberhasilan pembelajaran. Salah satu di antaranya membuat program kegiatan guna menyelingi kegiatan pembelajaran di dalam kelas sehingga proses pembelajaran tidak stagnan di dalam kelas. Dalam hal ini, selain belajar di dalam kelas, peserta didik juga dapat belajar di luar kelas guna mengurangi kejenuhan saat proses pembelajaran di dalam kelas yang biasanya bersifat monoton. Kemudian, program sekolah yang dilakukan merupakan program



sekolah yang bermanfaat, mudah dilakukan, dan dilakukan secara berkelanjutan agar peserta didik dapat ber-*istiqamah* dalam kehidupan sehari-hari. Program kegiatan sekolah yang dilakukan secara rutin oleh peserta didik dilakukan yang sifatnya menjadi suatu hal yang harus dikerjakan bagi setiap peserta didik.

Program tersebut yakni pelaksanaan salat Duha. Asumsinya adalah salat merupakan pembinaan karakter kepribadian bagi seseorang manusia dari perbuatan keji dan munkar. Oleh karena itu, salat merupakan tiang agama dan pondasi dalam kehidupan Muslim. Sejalan dengan ini, pembelajaran yang berlangsung selama lebih kurang minimal 5 jam bagi setiap tingkatan dapat diberikan jeda untuk beristirahat sembari menanamkan nilai-nilai dan kebiasaan baik pada peserta didik. Penanaman nilai-nilai tersebut seyogyanya dilakukan secara rutin dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu kegiatan penanaman nilai-nilai tersebut yakni pembiasaan Salat Duha. Hal ini dikarenakan Waktu salat pada kurun waktu pembelajaran siswa di sekolah adalah salat Duha. Jika Taman kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), memulai pembelajaran pada pukul 07.30 WIB maka mereka di rata-ratakan akan kembali ke rumah pada kurun waktu pukul



12.00 WIB, maka tidak ada salat wajib di lakukan pada rentang waktu tersebut. Oleh karena pentingnya salat dan pengaruhnya dalam kepribadian seseorang, maka perlulah di adakan kegiatan yang mewajibkan seluruh siswa untuk melaksanakannya. Dari sudut pandang pendidikan dan pengajaran, hal ini merupakan metode pembiasaan yang baik bagi peserta didik dikarenakan Hati adalah mlik Allah, dan perubahan karakter dan kepribadian berasal dari hati. Maka dengan kegiatan salat duha ini, di harapkan kepribadian siswa dapat terbentuk menjadi kepribadian yang islami, disiplin, bertanggung jawab, patuh dan taat pada perintah orang tua, dan jujur dalam bertindak.²

Meskipun terkadang pada faktanya peserta didik belum mengetahui makna yang terkandung dalam salat Duha yang dikerjakannya dan peserta didik hanya tahu bahwa la disuruh untuk melaksanakan salat Duha serta jika la tidak mengerjakannya, maka la akan diberi hukuman mendidik yang dapat berupa membersihkan masjid. Namun, pembiasaan dan penanaman karakter dari *faḍīlah* salat Duha dapat di rasakan sembari melakukan pembimbingan yang *continue* terhadap peserta didik. Meskipun pada prinsipnya, sangatlah memprihatinkan, jika seorang

²*Ibid.*, h. 148.



melakukan pekerjaan tidak mengetahui makna yang terkandung di dalam perbuatan tersebut, karena perbuatan tersebut akan terasa hambar dan hampa hingga akan menimbulkan kejenuhan. Dikarenakan seseorang melakukan suatu pekerjaan tanpa makna, maka ia akan merasa kehampaan dalam dirinya yang nantinya akan berdampak pada kekeringan jiwa. Hal ini terkadang diperparah dengan metode penyampaian agama yang diajarkan kepada peserta didik hanya sekadar perbuatan tanpa makna dan hikmah yang terkandung didalam amal perbuatan yang dikerjakan. Oleh karenanya, peran guru kembali di tuntut untuk melengkapi kekurangan tersebut. Dalam hal ini, siswa di perintahkan untuk melaksanakan salat duha, sembari seorang guru hendaknya memberikan pengetahuan dan pengalaman tentang manfaat dan fadhilah dari salat Duha seiring berjalannya waktu dari pendidikan dan pelatihan program kegiatan salat Duha.

Hal ini sebenarnya sangat di perlukan, karena secara esensi, pemahaman makna dan ibrah lebih utama dari pada pelaksanaan terus menerus tanpa makna. Seseorang yang belajar dengan makna dan ibrah akan dapat memperoleh jiwa yang stabil dibandingkan dengan seseorang yang beramal tanpa makna. Pemahaman dan ibrah dalam sebuah amalan merupakan salah satu aspek yang dapat

membangun jiwa kearah yang positif guna membentuk kepribadian yang baik. Oleh karena itu, agar la memiliki pemahaman yang baik akan makna dan ibrah dari amalan yang la kerjakan, maka la harus mengetahui tata cara dan kaidah pelaksanaan yang baik dan benar. Hal inilah yang harusnya menjadi aturan dan dasar pelaksanaan ibadah tersebut. Sejalan dengan konsep tersebut, Fikih merupakan ilmu terpenting yang harus di pelajari, dipahami, serta di amalkan oleh setiap indivdu. Dengan mempelajari Fikih, seseorang akan dapat menyadari bahwa manusia adalah makhluk Allah Swt. yang diciptakan untuk menjadi seseorang yang telah di amanahkan oleh-Nya yakni menjadi seorang *khalifah* di muka bumi ini, yang fungsinya adalah mengabdikan dan beribadah kepada-Nya. Selain itu, dengan mempelajari Fikih, peserta didik akan paham tata cara dalam beribadah agar semakin dekat dengan Allah swt. Hal ini merupakan esensi seseorang dalam menuntut ilmu pengetahuan, yakni dekat dengan sang *Khalik* sebagai tujuan hidup yang paling mulia. Dalam hal ini, peserta didik harus menyadari dan terus mendorong keinginan untuk terus mempelajari Fikih dengan menanamkan prinsip bahwa mempelajari Fikih merupakan suatu hal yang terpenting dalam menuntut ilmu pengetahuan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari agar cara yang dilakukan dalam



beribadah dapat sesuai dengan ajaran syariat Islam. Dengan demikian peserta didik akan mengetahui dan memaknai tujuan dalam mempelajari Fikih. Untuk terealisasinya hal tersebut, perlu diadakan sebuah penelitian kualitatif guna mengetahui langkah yang sesuai dengan kondisi yang ada agar tercapainya niat tersebut.

Ketika peserta didik telah mempelajari Fikih, maka ada hal yang harus dimiliki oleh peserta didik tersebut di samping niat yang ikhlas yakni motivasi belajar. Dalam hal ini, motivasi belajar yang dimiliki peserta didik hendaknya relatif meningkat, agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien. Oleh karenanya, guru hendaknya senantiasa melakukan kegiatan dan langkah-langkah tertentu guna mempertahankan dan memotivasi peserta didik. Dengan memotivasi peserta didik secara kontiniu, nantinya akan berdampak pada hasil belajar yang meningkat. Keberhasilan hasil belajar akan berdampak pada tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dalam hal ini, seolah seperti simbiosis mutualisme, peserta didik mendapatkan ilmu pengetahuan yang kelak akan berguna bagi kehidupannya. Sementara itu, pendidik telah berhasil melaksanakan tugasnya sekaligus telah berhasil mencapai hasil belajar yang ditargetkan yang dengannya melekat keberhasilan tujuan pembelajaran yang telah



ditentukan. Dengan demikian, pendidik dan peserta didik sama-sama mendapatkan makna dan manfaat dari sebuah pelaksanaan pembelajaran.

Terkait hal ini, penulis menduga bahwa pada tahapan peserta didik baru mulai membiasakan diri untuk patuh dan taat pada aturan yang berlaku di sekolah. Di samping itu, mereka juga takut dimarahi atau dihukum oleh guru. Sementara itu, pada tahapan kelas IX, peserta didik lebih rajin karena telah terbiasa dan penulis berasumsi bahwa kelulusan dengan nilai dan hasil terbaik ditentukan dengan giat berdoa dan berusaha, salah satunya dengan merutinkan doa di waktu Duha. Di samping itu, penulis juga menduga terdapat peranan penting pelaksanaan Salat Duha yang selama ini dilaksanakan secara rutin dalam proses pembelajaran terkhusus pada peningkatan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Meskipun nantinya beberapa siswa sedikit menyepelkan praktik pelaksanaannya, namun sebagai kewajiban yang harus dilakukan guru adalah menemaninya dan memberikan bimbingan dan arahan agar peserta didik paham dan melekat dihati sanubari mereka, sehingga manfaat dan tujuan diadakannya dapat benar-benar tercapai dengan baik.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di lapangan, ditemukan bahwa masih banyak peserta didik yang



menganggap pelaksanaan Salat Duha tidaklah penting. Peserta didik lebih sering jajan dari pada melaksanakan Salat Duha. Padahal itu merupakan hal yang penting untuk dilakukan, terutama mengingat bahwa tubuh manusia memerlukan suplemen jiwa dan suplemen raga, hanya saja hendaknya hal ini dapat diseimbangkan. Idealnya, peserta didik terlebih dahulu melaksanakan Salat Duha guna mengisi suplemen jiwa mereka kemudian jajan untuk mengisi suplemen raga mereka. Namun, fakta di lapangan justru sebaliknya, peserta didik malah lebih memilih membeli jajan dan menghabiskan waktu istirahatnya di warung atau kedai dari pada mengikuti perintah salat Duha yang telah menjadi kegiatan rutinitas yang dilakukan di sekolah.

Fakta di atas menimbulkan dugaan peneliti bahwa hampir seluruh siswa kelas VIII tidak mengetahui manfaat dan makna yang terkandung dalam salat Duha yang mereka lakukan setiap harinya. Mereka hanya mengetahui bahwa salat duha merupakan salat yang dilakukan guna meminta rezeki. Padahal, sesungguhnya makna kata “rezeki” itu sangat luas. Kebanyakan dari peserta didik menganggap bahwa rezeki hanya berupa sesuatu yang didapat dan diperoleh dalam bentuk barang. Padahal, rezeki tidak hanya berupa barang atau sesuatu yang dapat terlihat dengan mata melainkan lebih dari itu. Hidung yang dapat bernafas, mata

yang dapat melihat alam, dan hati yang dapat merasakan, hingga ilmu dan iman yang di peloreh selama ini, juga merupakan rezeki dari Allah Swt. yang patut disyukuri. Sebagaimana Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al-A`rāf/7: 144, yang berbunyi:

قَالَ يَمُوسَىٰ إِنِّي اصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ بِرِسَالَتِي وَبِكَلِمِي فَاخُذْ مَا
ءَاتَيْتُكَ وَكُن مِّنَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٤٤﴾

Artinya: "Allah berfirman: "Hai Musa sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) kamu dari manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku, sebab itu berpegang teguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur".

Kegiatan salat Duha juga diharapkan sebagai kegiatan yang dapat memotivasi peserta didik. Hal ini dikarenakan kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan pada pagi hari sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang dengannya akan menjurus pada peningkatan hasil belajar siswa pula. Namun demikian, apakah salat Duha yang selama ini dilakukan memiliki manfaat atau peran dalam proses pembelajaran, terutama jika menyadari bahwa

ilmu merupakan rezeki yang diberikan oleh Allah Swt. Untuk menjawab pertanyaan ini, maka harus dilakukan penelitian kualitatif guna mengetahui peran salat Duha terhadap peningkatan motivasi yang nantinya juga akan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Selanjutnya, di dalam Alquran, Allah beberapa kali bersumpah atas makhluknya. Salah satu di antaranya terdapat dalam Q.S. Aḍ-Ḍuḥā/93: 1, yang berbunyi:

وَالضُّحَىٰ

Artinya: *"Demi waktu matahari sepenggalahan naik".*

Allah juga berfirman dalam Q.S. Asy-Syams/91: 1, yang berbunyi:

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا

Artinya: *"Demi matahari dan cahayanya di pagi hari".*

Ayat di atas menggambarkan bahwa ada sesuatu di dalam waktu Duha yang merupakan misteri bagi manusia, jika tidak, mengapa Allah bersumpah demi waktu Duha tersebut. Apakah waktu Duha tersebut merupakan waktu yang mustajab untuk berdoa sehingga Rasulullah s.a.w.



tidak pernah meninggalkan salat Duha, atau ada makna lain yang tersembunyi di balik waktu Duha tersebut.

Terkait hal ini, M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa kata *ad-Duha* secara umum digunakan dalam arti sesuatu yang tampak dengan jelas. Selain itu, pada waktu Duha ketika matahari sepenggalah naik, cahaya memancar menerangi seluruh penjuru. Pada saat itu, panasnya tidak terlalu terik sehingga tidak mengakibatkan gangguan sedikit pun, bahkan panasnya memberikan kesegaran, kenyamanan, dan kesehatan. Dalam hal ini, Allah Swt. menggambarkan kehadiran wahyu yang selama ini diterima Rasulullah s.a.w. sebagai kehadiran cahaya matahari yang sinarnya sedemikian jelas, menyegarkan, dan menyenangkan itu. Hal ini sebenarnya merupakan petunjuk-petunjuk Ilahi yang dinyatakan sebagai fungsi dalam membawa kitab Alquran yang diibaratkan sebagai cahaya yang terang benderang.³

Sejalan dengan hal tersebut, Zezen Zainal Alim juga mengungkapkan bahwa saat-saat Salat Duha merupakan waktu manusia pada umumnya kebanyakan sibuk dengan

³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keseraisan Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera, 2012), h. 379.

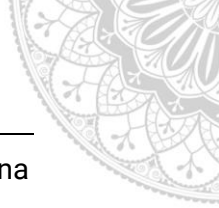
urusan duniawi.⁴ Oleh karenanya, disunnahkan untuk melaksanakan salat agar kembali mengingat Allah Swt. hal ini disebabkan karena tidaklah pantas manusia melupakannya walau hanya satu detik. Sebab manusia diciptakan hanya untuk mengabdikan kepada-Nya⁵ dan kehidupan duniawi ibarat jembatan menuju kebahagiaan akhirat. Dalam hal ini, penulis mencoba untuk sedikit mengungkapkan tabir yang tersembunyi dalam Salat Duha tersebut dengan menariknya ke dalam jalur pendidikan. Penulis berusaha dan mencoba untuk memaknai salat Duha yang tidak pernah ditinggalkan Rasulullah s.a.w. tersebut dan menemukan sisi lain dari *faḍilah* salat Duha dalam ranah pendidikan.

Penulis mencoba untuk mengambil *faḍilah* atau peranannya dalam meningkatkan motivasi sebagai pendorong pelaksanaan dan dasar dari perbuatan peserta didik yang dengannya dapat mempengaruhi peningkatan hasil belajar mereka guna mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Namun demikian, apakah kegiatan salat Duha yang dilakukan secara kontiniu dapat berperan pada peningkatan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat juga meningkatkan hasil belajar mereka, untuk mengetahui

⁴Zezen Zainal Alim, *The Power of Shalat Dhuha*, (Jakarta: Qultum Media, 2009), h. 12.

⁵Lihat Q.S. Až-Zāriyāt: 56.

hal ini, perlu diadakan sebuah penelitian kualitatif guna menjawab pertanyaan tersebut. Dari berbagai fakta di lapangan dan asumsi di atas, penulis merasa tertarik untuk untuk merangkumnya dalam bentuk sebuah tulisan yang berjudul *Salat Duha: Berkahnya dalam Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar*. Begitu naif penulis rasa bila tidak mengakui adanya kekhilafan dan merasa tulisan ini sempurna, maka dari itu kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan kepada para pembaca budiman demi perbaikan di kemudian hari.





BAB 2

SALAT DUHA



PENGERTIAN SALAT DUHA

Salat Duha terdiri dari dua kata, yakni salat dan duha. Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI) salat merupakan rukun Islam kedua.⁶ Hal yang senada juga disebutkan oleh Farid Ahmad yang mengatakan bahwa salat merupakan rukun Islam kedua setelah membaca dua kalimah syahadah.⁷ Sedangkan, Imran mengungkapkan bahwa salat menurut bahasa berarti doa dan rahmah.⁸ Hal yang sama juga dikemukakan oleh Agustian yang menyatakan bahwa salat berarti doa yang baik.⁹ Di samping itu, El-Sulthani mengatakan bahwa salat merupakan salah satu manifestasi peribadatan dan ketaatan kepada Allah Swt.¹⁰ Berdasarkan uraian sebelumnya maka salat adalah rukun Islam kedua yang dapat berbentuk doa yang dimanifestasikan sebagai peribadatan dan ketaatan kepada Allah Swt.

⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2013), h. 983.

⁷Nur Farid Ahmad, "Manfaat Gerakan di Waktu Salat" dalam M. Jamil dan Peri Hadi Santoso (ed.), *Fikih Kemasyarakatan: Ketentuan, Pemahaman, Gagasan, dan Solusi*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 78.

⁸Ali Imran Sinaga, *Fiqih I: Thaharah, Ibadah, Muamalah*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), h. 39.

⁹Ari Ginanjar Agustian, *ESQ: Emosional Spiritual Quetient*, (Jakarta: Arga Tilanta, tt), h. xxiv.

¹⁰Mawardi Labay El-Sulthani, *Mendirikan Shalat yang Khusus: Mencegah Manusia dari Perbuatan Keji dan Munkar*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 1999), h. 207.

Sejalan dengan konsep tersebut, salat merupakan ibadah kepada Allah Swt. yang wajib dilakukan oleh setiap mukallaf dengan syarat, rukun, dan bacaan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.¹¹ Hal yang sama juga diungkapkan oleh Imran yang mengungkapkan bahwa salat juga merupakan suatu ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir bagi Allah Swt. dan diakhiri dengan memberi salam.¹² Senada dengan konsep tersebut, Agustian juga mengungkapkan bahwa salat merupakan suatu ibadah yang mengandung ucapan (bacaan) dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat tertentu.¹³

Melalui Beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa salat adalah rukun Islam kedua yang berbentuk doa yang dimanifestasikan sebagai peribadatan dan ketaatan kepada Allah swt. yang dilakukan oleh setiap mukallaf dengan syarat, rukun, dan bacaan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Sementara itu, Duha merupakan waktu menjelang tengah hari.

¹¹Depdiknas, *Kamus.*, h. 983.

¹²Sinaga, *Fiqh I.*, h. 39.

¹³Agustian, *ESQ.*, h. xxiv.



Kata Duha umum diartikan sebagai cahaya matahari dan secara khusus dapat diartikan sebagai kehangatan cahaya matahari. Duha dapat juga diartikan dengan waktu matahari sepenggalah naik. Kata Duha secara umum digunakan dalam arti sesuatu yang tampak dengan jelas. langit yang tampak jelas dinamai dengan *Dāḥiyah*. Tanah atau wilayah yang terkena sinar matahari dinamai *dhâhiyyah*. Segala sesuatu yang tampak dari anggota badan manusia seperti bahunya dinamai *ḍawāḥi*.¹⁴ Oleh karenanya, Duha ialah waktu dipagi hari saat matahari sepenggalah naik.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat dipahami bahwa Salat Duha merupakan doa yang baik yang dilakukan pada waktu matahari sepenggalah naik. Salat duha merupakan bentuk peribadatan dan ketaatan kepada Allah Swt. di waktu matahari sepenggalah naik yang sunnah hukumnya jika dilakukan oleh setiap mukallaf dengan syarat, rukun, dan bacaan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

Pendapat tersebut diperkuat dengan hadis Rasulullah s.a.w. yang mengungkapkan bahwa: *"Islam dibangun atas lima dasar: (1) syahadat bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan Muhammad*

¹⁴Shihab, *Tafsir*, h. 378.

*adalah utusan Allah, (2) mendirikan salat...". (H.R. Bukhari no. 8 dan Muslim no. 16).*¹⁵

Salat ialah ibadah yang sangat penting yang harus dilakukan dibandingkan dengan ibadah-ibadah lainnya. Hal ini, tertera dalam hadis Rasulullah yang menyebutkan bahwa: *"Rasulullah s.a.w. bersabda: `amalan yang pertama sekali dihisab dari seorang hamba pada hari kiamat ialah salat. Jika salatnya baik, maka ia menang dan berhasil. Jika salatnya buruk, maka ia menyesal dan merugi. Oleh karena itu, jika sesuatu merusak kewajiban salatnya, Tuhan Azza wa Jalla berfirman, `Perhatikanlah adakah hambaku melakukan hal-hal yang sunat sehingga disempurnakanlah terhadap kewajiban salatnya yang rusak kemudian (ditutupi) seluruh amalnya menjadi demikian. Allah berfirman, `Masuklah dari pintu Tamim`". (H.R. At-Tirmizi No. 378).*

Alquran menegaskan bahwa salat merupakan landasan pokok yang harus dilakukan dalam kehidupan seorang Muslim. Dalam Alquran kata Salat disandingkan dengan kata *aqīmū* yang bermakna laksanakanlah. Hal ini jelas tertera pada Al-Baqarah/2: 43 yang berbunyi:

¹⁵Yahya bin Syarafuddin An-Nawawi, *Hadits Al-Arba'in An- Nawawiyah*, (Tangerang: Aliansi Belajar Mandiri, 2009), h. 5.



وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿١٢﴾

Artinya: *“Dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang- orang yang rukuk”.*

Berdasarkan pengamatan peneliti, kata “salat” selalu disandingkan dengan kata “*aqīmū*” yang bermakna laksanakanlah atau dirikanlah. Hal ini berarti, salat merupakan sebuah kegiatan yang memiliki tata cara dalam melaksanakannya. Oleh karenanya, berdasarkan uraian sebelumnya Salat adalah sebuah kegiatan dengan tata cara tertentu yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam yang dapat menjadi penentu diterima atau tidaknya amalan seseorang. Selanjutnya, terdapat beberapa salat Sunah yang dapat dilakukan sebagai pendukung dari salat-salat wajib yang dilakukan, seperti salat Duha, Tahajud, Rawatib, Hajat, Witir, dan salat-salat sunah lainnya. Namun, dalam penelitian ini, salat sunah yang dimaksud adalah salat sunah Duha. Salat Duha merupakan salat yang dilakukan pada waktu Duha atau pada saat matahari pagi dan hukum mengerjakannya adalah sunah.

TATA CARA DAN WAKTU SALAT DUHA

Tata cara Salat Duha sama dengan tata cara Salat Fardu, yakni dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri salam, hanya berbeda dalam hal niat dan waktu salat yang dimulai ketika matahari sepenggalah naik. Hal ini sesuai dengan Hadis Rasulullah s.a.w., yang artinya: *"Hadis riwayat Ka'ab bin Malik r.a.: Bahwa Rasulullah s.a.w. tidak tiba dari bepergian pada siang kecuali pada siang hari, waktu Duha dan apabila beliau tiba, beliau awali datang ke mesjid, lalu salat sunat dua rakaat kemudian duduk di sana.* (Shahih Muslim No. 1171).

Terdapat juga di hadis lainnya yang artinya: *"Hadis riwayat Aisyah r.a., ia berkata: "Aku tidak pernah melihat Rasulullah s.a.w. melakukan salat sunah Duha, tetapi akulah yang senantiasa melakukannya. Meskipun Rasulullah s.a.w. tidak mengerjakannya, tetapi beliau senang untuk melakukannya. Hal itu karena beliau khawatir manusia akan mengerjakannya dan kemudian diwajibkan atas mereka".* (Shahih Muslim No. 1174).

Hadis tersebut di atas menggambarkan bahwa Rasulullah s.a.w. mengerjakan Salat sunnah pada waktu Duha. Dalam KBBI Salat Duha merupakan salat sunah yang dilakukan pada pagi hari (kira-kira pukul 09.00) yang



dilakukan sebanyak 2-8 rakaat.¹⁶ Salat duha merupakan salat sunah yang utama yang tidak pernah ditinggalkan oleh Rasulullah s.a.w.

Terkait hal ini, Al-Ghazali menyebutkan bahwa salat Duha jika dikerjakan secara kontiniu atau terus-menerus maka termasuk perbuatan pokok dan utama. Di samping itu, terkait jumlah bilangan rakaatnya sebagaimana telah dinukilkan adalah delapan rakaat. Namun demikian, jumlah bilangan rakaat salat Duha masih diperbolehkan lebih dari delapan, dalam arti paling sedikit dua dan maksimal tidak terbatas (sesuai dengan kesanggupan) dengan syarat masih dalam bilangan genap. Selanjutnya, terkait waktunya, Al-Ghazali juga menyebutkan bahwa waktu yang paling utama salat Duha adalah dari waktu meningginya matahari sampai tergelincirnya matahari.¹⁷

Berdasarkan uraian tersebut, waktu Salat Duha adalah dimulai pada pukul 08.00 sampai dengan pukul 12.15 atau mulai dari matahari berada pada ketinggian satu tiang (sekitar 5 meter) dan berakhir sebelum waktu salat Zuhur.

¹⁶Depdiknas, *Kamus.*, h. 983.

¹⁷Imam Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumiddin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama Islam*, terj. M. Zuhri (Semarang: Asy-Syifa, 1990), h. 642-643.

Adapun terkait jumlah rakaat salat Duha tersebut sedikitnya dua rakaat, atau boleh empat, enam, dan delapan rakaat.¹⁸

FADILAH SALAT DUHA

Perlu diketahui bahwa di dalam salat terdapat hubungan yang sangat intim antara pelaku salat dengan Allah Swt. yang kepada-Nya tidak ada satupun yang harus disembunyikan dan dirahasiakan. Di dalam salat seorang hamba berbagi rasa dengan Tuhannya. Terkait hal ini, Allah Swt. telah berfirman dalam Q.S. Yūsuf/21: 86, yang berbunyi:

قَالَ إِنَّمَا أَشْكُوا بَثِّي وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ



Artinya: *"Yakub menjawab: "Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya".*

Salat memiliki dimensi psikologi yang mendalam antara seorang hamba dengan Tuhan yang menciptakannya dan memberikan kekuatan psikologinya tatkala ia merasa

¹⁸El-Sulthani, *Mendirikan.*, h. 207.



kesusahan dan kesedihan. Terkait hal ini, dalam kitab *Fusus al-Hikam* Ibn `Arabi dalam Suprayetno mengatakan bahwa:

Ada tiga aspek mistikal dalam salat, aspek mutualitas dan aspek hubungan, aspek keunikan Ilahiyah dan esensialitas, serta aspek misteri persesuaian dan ketidak-sesuaian kedua aspek terhadap satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu, adalah sangat penting untuk menegakkan setiap rukun salat secara baik dan benar guna mencapai potensi energi diri yang kemudian digunakan untuk perkembangan jiwa pelaku salat tersebut.¹⁹

Hal ini berarti bahwa salat memegang peranan penting dalam kehidupan seorang Muslim terutama dalam segi psikologinya. Oleh karenanya, salat haruslah ditegakkan dengan *khusyū`* dan dilakukan secara komprehensif atau *istiqāmah* guna mencapai energi yang dapat digunakan untuk perkembangan jiwa orang melakukan salat tersebut. Lebih lanjut, beliau juga mengemukakan bahwa:

Salat menyediakan semua sarana penting untuk menyiapkan jiwa dan proses transformasi dalam keadaan yang luar biasa untuk mampu menerima Nur Ilahi. Bacaan kalimat-kalimat wahyu Ilahi dalam salat memiliki paduan

¹⁹Suprayetno Wagiman, *Psikologi Agama*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), h. 147-148.

yang efektif dalam menciptakan kekuatan mental manusia, yang kemudian melahirkan proses ketundukan jiwa dan raga secara total dalam Kemahakuasaan Allah sehingga aktivitas seorang Muslim merupakan penjelmaan perbuatan Allah.²⁰

Hal ini telah tertera dalam firman Allah Q.S. Al-Anfāl/8: 17, yang berbunyi:

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ
رَمَىٰ وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءً حَسَنًا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٧﴾

Artinya: “Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allah-lah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

Salat, di dalamnya ada ketundukan dan keharmonisan kinerja jiwa dan raga yang dapat membuat konsentrasi tinggi. Selain itu, salat juga merupakan suatu

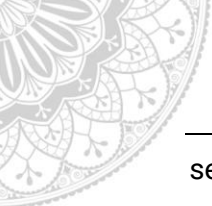
²⁰*ibid.*, h. 148.



cara untuk mengaktifkan energi terpendam yang ada dalam diri. Dalam hal ini, pendidik harus membantu peserta didiknya agar melakukan salat secara kontiniu sadar akan pentinnya salat dan guna mengaktifkan energi terpendam yang terdapat di dalam diri peserta didik. Oleh karenanya dalam penelitian ini, salat yang dimaksud adalah salat sunah Duha. Hal ini dikarenakan, dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar didik, salat Duha tergolong salat yang ringan namun sangat besar manfaatnya terutama dalam meningkatkan konsentrasi peserta didik. Selain itu, salat Duha dapat dilakukan peserta didik ketika mereka berada di waktu jam istirahat, sehingga waktu lengang tersebut dapat digunakan untuk hal yang sangat bermanfaat yang dapat meningkatkan motivasi belajar setelah melakukan salat Duha tersebut.

Rasulullah s.a.w. bersabda yang berbunyi: *"Siapa yang melanggengkan salat Duha, akan diampuni dosanya, sekalipun dosa itu sebanyak busa di lautan"*. (H.R. At-Tirmizi).²¹ Hadis ini memberikan kita motivasi bahwa dengan melaksanakan Salat Duha, secara baik dan benar kita akan diampuni Allah Swt. meskipun dosa yang kita miliki

²¹El-Sulthani, *Mendirikan.*, h. 208-209.



sebanyak buih di lautan yang tidak bisa kita hitung jumlahnya.

Hadis tersebut di atas semakin menarik minat penulis dalam melakukan penelitian terkait Salat Duha. Penulis beranggapan bahwa Salat Duha dapat mempengaruhi seseorang secara Psikologis dan fisiologis, dan hal itu tentu dapat ditarik ke dalam ranah pembelajaran, karena aspek psikologis dan fisiologis merupakan faktor-faktor dalam proses pembelajaran.





BAB 3

MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR



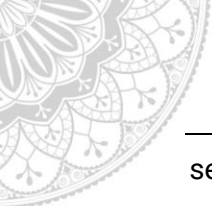
MOTIVASI

1. Pengertian Motivasi

Sudah banyak sekali para ahli psikologi pendidikan dan psikologi pembelajaran yang membahas tentang motivasi dalam pembelajaran. Sedemikian banyaknya pembahasan tentang motivasi tersebut berefek pada banyak pula definisi motivasi. Berbagai definisi motivasi yang ada saat ini sebenarnya sangat berguna dalam mewarnai ranah intelektual bagi para ilmuwan khususnya para ilmuwan di bidang pendidikan dan psikologi. Oleh karenanya, setiap perbedaan yang terjadi di kalangan para ahli, dapat dijadikan sebagai landasan dalam menentukan penegasan pengertian motivasi dalam penelitian ini.

Motivasi atau umumnya disebut dengan motif yang berarti sebab atau alasan. Dalam KBBI motivasi adalah dorongan yang timbul dalam diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.²² Senada dengan konsep tersebut Sardiman mengatakan bahwa kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan

²²Depdiknas, *Kamus.*, h. 756.



sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai penggerak dari dalam dan di dalam diri seseorang.²³

Sejalan dengan konsep tersebut, MC. Donald dalam Sardiman mengungkapkan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan adanya tujuan.²⁴ Jika seorang siswa memiliki motivasi maka siswa tersebut akan memiliki tujuan dan arah yang akan ditujunya, sehingga perlakuan belajarnya akan dapat meningkat dan memiliki semangat yang tinggi guna mencapai tujuan yang ia inginkan.

Senada dengan konsep tersebut, Nana Syaodih mengatakan bahwa motivasi adalah suatu kondisi yang mendorong individu melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu yang ingin dicapainya.²⁵ Hal ini berarti bahwa setiap kegiatan manusia di landasi dengan suatu kondisi yang disebut dengan motivasi. Sejalan dengan konsep tersebut, Sumadi Suryabrata mengungkapkan bahwa, "*motivasi adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna*

²³Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Bwlajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), h. 73

²⁴*Ibid.*, h. 73.

²⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 60-61.



mencapai sesuatu tujuan".²⁶ Dalam aktivitas yang dilakukan seseorang, motivasi sangat mempengaruhi dalam pencapaian tujuan yang telah ia tentukan.

Sejalan dengan pendapat di atas, Saiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa motivasi adalah *"suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu"*.²⁷ Di samping pendapat tersebut, Mardianto juga mengatakan bahwa, *"Motivasi ialah hal yang menyebabkan kita untuk melakukan kegiatan, memilih satu tindakan apalagi keputusan"*.²⁸ Senada dengan pendapat di atas, Mohammad Asrori juga mengemukakan bahwa *"pada intinya motivasi dapat diartikan sebagai: (1) dorongan yang timbul pada diri seseorang, secara disadari atau tidak disadari, untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu; (2) usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang ingin di capai"*.²⁹

²⁶Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pemebelajaran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), h. 70.

²⁷Saiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 148.

²⁸Mardianto, *Psikologi Pendidikan*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 178.

²⁹Asrori, *Psikologi Pendidikan*, (Purwokerto: Pena Persada, 2020), h. 183.



Perbedaan pendapat para ahli di atas memberikan petunjuk bahwa pada hakikatnya motivasi adalah dorongan dalam diri individu yang menyebabkan seseorang tersebut melakukan suatu tindakan baik berupa pilihan atau keputusan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan individu tersebut. Hal inilah yang mengakibatkan motivasi merupakan inti dari sebuah tindakan seseorang, karena tanpa adanya motivasi, maka seseorang tidak akan mau bergerak atau pun melakukan sesuatu.

Dapat dipahami bahwa motivasi adalah energi atau dorongan yang terdapat dalam diri individu guna melaksanakan sesuatu tindakan belajar dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam kehidupan seseorang. Dorongan tersebut dapat bersumber dari dalam diri individu itu sendiri maupun dari luar individu yang keduanya sama-sama memiliki peranan terhadap seseorang sesuai dengan proporsinya dalam mencapai tujuannya.

Motivasi sebagai pendorong suatu kegiatan yang ada di dalam setiap diri individu yang terlibat di dalam pembelajaran. Motivasi dapat menjadi penentu keberhasilan belajar seseorang terutama dalam upaya mencapai suatu



prestasi dalam hidupnya.³⁰ Oleh karenanya, motivasi sangat dibutuhkan bagi seseorang terutama yang sedang melakukan kegiatan belajar agar proses belajarnya mendapatkan hasil yang maksimal sesuai yang diharapkan.

Terkait hal ini, John W. Santrok juga mengemukakan bahwa, *“Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama”*.³¹ Lebih lanjut, John menyatakan bahwa motivasi murid di kelas berkaitan dengan alasan di balik perilaku murid dan sejauh mana perilaku mereka diberi semangat, punya arah dan dipertahankan dalam jangka waktu yang lama. Dalam hal ini, indikatornya adalah jika peserta didik tidak menyelesaikan tugas karena bosan pada saat proses pembelajaran, maka peserta didik tersebut sedang mengalami penurunan atau kekurangan motivasi. Sedangkan, jika peserta didik sedang menghadapi tantangan dalam mengerjakan tugas-tugasnya, namun dia tetap terus berjuang mengerjakan dan mengatasi hambatan tersebut, maka dia memiliki motivasi.³²

³⁰Agoes Dariyo, *Dasar-dasar Pedagogi Modern*, (Jakarta: Indeks, 2013), h. 101.

³¹John W. Santrok, *Psikologi Pendidikan*, Edisi Kedua, terj. Tri Wibowo B.S, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 510-511.

³²*Ibid.*, h. 511.

Suryabrata juga mengatakan bahwa motivasi bukanlah suatu hal yang bisa diamati, melainkan merupakan suatu hal yang dapat disimpulkan. Hal ini disebabkan karena motivasi merupakan suatu hal yang hanya dapat disaksikan.³³ Hal ini bermakna bahwa motivasi tidak bisa diukur dengan rentang angka laiknya angka dalam hasil belajar, melainkan motivasi harus diukur melalui pengamatan dan skala tertentu. Namun demikian, penelitian telah membuktikan bahwa motivasi memiliki tingkatan tertentu dengan melihat beberapa indikator tertentu. Selanjutnya, dengan adanya motivasi, seseorang akan memiliki arah dan tujuan sehingga dalam mencapai tujuan tersebut dapat lebih mudah dan dapat bertahan lebih lama. Langkahnya penuh dengan rencana yang matang dan tersusun karena arah dan tujuan yang hendak dicapai telah dimantapkan. Pelaksanaan dalam menggapai tujuan tersebut berlangsung secara terorganisir dan cenderung bertahan lebih lama, meski terdapat beberapa penghalang dan hambatan.

Terkait hal ini, Islam sebagai agama *raḥmatan lil `ālamīn* juga mengungkapkan bahwa Allah telah

³³Suryabrata, *Psikologi*, h. 70.

memberikan motivasi kepada hamba-hamba-Nya yang tertera dalam Q.S. Al-Insyiqāq/84: 6-13 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الْإِنْسَنُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَى رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَاقِيهِ ﴿٦﴾ فَأَمَّا مَنْ أُوْتِ
كِتَابُهُ بِيَمِينِهِ ﴿٧﴾ فَسَوْفَ مُحَاسَبٌ حِسَابًا يُسِيرًا ﴿٨﴾ وَيُنْقَلَبُ إِلَى
أَهْلِهِ مَسْرُورًا ﴿٩﴾ وَأَمَّا مَنْ أُوْتِيَ كِتَابُهُ وَرَاءَ ظَهْرِهِ ﴿١٠﴾ فَسَوْفَ
يَدْعُوا ثُبُورًا ﴿١١﴾ وَيَصْلَى سَعِيرًا ﴿١٢﴾ إِنَّهُ كَانَ فِي أَهْلِهِ مَسْرُورًا ﴿١٣﴾

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh- sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya. Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya. Maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah. Dan dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira. Adapun orang yang diberikan kitabnya dari belakang. maka dia akan berteriak: "Celakalah aku". Dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka). Sesungguhnya dia dahulu (di dunia) bergembira di kalangan kaumnya (yang sama-sama kafir)".

Ayat di atas memberi pelajaran kepada kita bahwa Allah memberikan motivasi bagi kita dengan cara yang halus, bagi siapa yang beriman dan beramal saleh maka

akan diberikan balasan yang baik dan menyenangkan serta akan dikumpulkan dengan kaumnya yang beriman pula. Sebaliknya, orang yang durhaka dan banyak melakukan kebathilan akan diberikan catatan kitab dengan cara kasar dan akan diberikan balasan api neraka yang menyala-nyala serta ditempatkan di kalangan orang-orang yang durhaka pula. Dalam hal ini, pendidik harus senantiasa memotivasi dirinya dan peserta didiknya untuk tetap melaksanakan kabaikan dan terus belajar, belajar, dan belajar, serta mengamalkan ilmu yang dipelajari agar terhindar dari azab Allah yang pedih tersebut.

1. Macam-macam Motivasi

Pendapat mengenai klasifikasi motivasi sangat beragam, menurut Chaplin dalam Abdul Rahman, motivasi terbagi menjadi dua yakni *Physiological drive* dan *social motives*.³⁴ Wood Worth dalam Abdul Rahman, motivasi juga dibedakan menjadi dua macam, yaitu *Unlearned motives* dan *learned motives*. Namun dalam penelitian ini, penggolongan motivasi terdiri dari dua macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Artinya motivasi yang terjadi berasal dari dalam dan dari luar individu.

³⁴Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar: Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 137.



Belajar yang dilakukan dengan niat yang benar dan dilaksanakan dengan baik guna mencapai hasil atau prestasi yang gemilang merupakan sebuah harapan yang diinginkan oleh semua orang terutama semua orang yang melakukan kegiatan pembelajaran.³⁵ Dalam hal ini seseorang yang melakukan aktivitas belajar secara terus menerus tanpa motivasi dari dalam dirinya sendiri akan sangat sulit untuk mempertahankan motivasinya dan jika ia mengharapkan orang lain untuk memberikan dorongan motivasi untuk dirinya, tidak selalu orang lain dapat memberikan motivasi sesuai dengan yang ia harapkan. Selain itu, biasanya motivasi yang berasal dari luar individu tidak akan dapat bertahan lama, sementara motivasi yang berasal dari dalam individu itu sendiri akan bertahan lebih lama dalam diri seseorang.

Motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang akan memudahkan ia dalam melakukan pembelajaran. Misalnya, seorang peserta didik yang memiliki motivasi yang berasal dari dalam dirinya, akan belajar tanpa perlu disuruh oleh guru ataupun orang tuanya. Peserta didik akan sadar bahwa belajar adalah suatu kegiatan penting yang ia butuhkan dalam mencapai keberhasilan yang gemilang. Sementara,

³⁵Mardianto, *Psikologi*, h. 182.

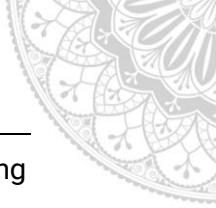


jika ia hanya mengharapkan motivasi yang berasal dari luar dirinya, maka peserta didik cenderung menunggu perintah atau suruhan belajar bahkan peserta didik akan mulai belajar jika dijanjikan sesuatu terlebih dahulu, baik oleh gurunya di sekolah maupun oleh orang tuanya agar peserta didik belajar. Hal ini sangat berbeda dengan peserta didik yang memiliki motivasi yang berasal dari dalam dirinya.

Melalui deskripsi di atas, jelas bahwa motivasi memiliki dua macam yakni motivasi yang berasal dari dalam dirinya sendiri dan motivasi yang berasal dari luar dirinya sendiri. Terkait hal ini, Syah menyebutkan bahwa motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan mendorong yang bersumber dari dalam diri seseorang yang dapat mendorongnya untuk melakukan tindakan belajar. Sedangkan, motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu atau seseorang yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.³⁶

Senada dengan fakta di atas, Asrori mengemukakan bahwa motivasi dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu motivasi instrinsik yang merupakan motivasi yang berasal

³⁶Syah, *Psikologi*, h. 153.



dari dalam diri seseorang dan motivasi ekstrinsik yang merupakan motivasi yang berasal dari luar individu yang berupa usaha pembentukan dari orang lain.³⁷

Sejalan dengan pendapat di atas, Djamarah juga mengemukakan bahwa dalam membahas tentang macam-macam motivasi, kita hanya akan membahas dari dua sudut pandang, yakni motivasi yang berasal dari dalam pribadi seseorang yang disebut dengan motivasi intrinsik dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut dengan motivasi ekstrinsik.³⁸ Motivasi yang berasal dari dalam pribadi seseorang tersebut mengandung makna motivasi dapat datang dan berasal dari dalam diri atau pribadi seseorang. Sedangkan, motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang dapat berasal dari orang lain atau orang-orang di sekitarnya atau yang lainnya yang bersumber dari luar dirinya sendiri. Adapun kedua motivasi tersebut di antaranya:

a. Motivasi Instrinsik

Seseorang yang melakukan kegiatan belajar tanpa didasari dengan motivasi dari orang lain, maka hal ini disebut

³⁷Asrori, *Psikologi*, h. 183.

³⁸Djamarah, *Psikologi*, h. 149.



dengan motivasi intrinsik. Terkait hal ini, menurut Djamarah yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah:

“Motif-motif yang terjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi instrinsik bila tujuannya inheren dengan situasi belajar dan bertemu dengan kebutuhan dan tujuan anak didik untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung di dalam pelajaran itu. Anak didik termotivasi untuk belajar semata-mata untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung dalam bahan pelajaran, bukan karena keinginan lain seperti mendapat pujian, nilai yang tinggi, atau hadiah dan sebagainya”.³⁹

Seorang peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik akan dengan mudah mengerjakan sesuatu terutama dalam proses pembelajaran. Selain itu, ia juga akan melaksanakan tugasnya dan senantiasa berusaha agar tugas-tugasnya dapat terselesaikan dengan baik. Tujuan peserta didik tersebut bukanlah sekadar untuk hadiah atau pujian, melainkan untuk menguasai nilai-nilai mata pelajaran yang sedang ia pelajari, sehingga ia tidak hanya memahami melainkan juga dapat memaknai inti dari sebuah pelajaran. Terkait hal ini, Djamarah juga mengungkapkan bahwa:

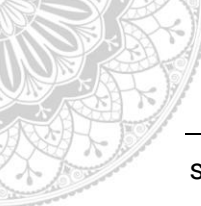
³⁹*Ibid.*, h. 149-150.



“Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dalam aktivitas belajar, motivasi intrinsik sangat diperlukan, terutama belajar sendiri. Seseorang yang tidak memiliki motivasi intrinsik sulit sekali melakukan aktivitas belajar terus menerus. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan itu dilatarbelakangi oleh pemikiran yang positif, bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna kini dan di masa mendatang”.⁴⁰

Hal itu berarti bahwa motivasi intrinsik sangat mempengaruhi dalam kegiatan pembelajaran seseorang. Seseorang yang tidak memiliki motivasi intrinsik akan sangat sulit dalam melaksanakan kegiatan proses pembelajaran, hal ini karena motivasi intrinsik berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai seseorang sebagai pedoman seseorang dalam menentukan langkah dan arah yang akan dilakukannya. Orang yang memiliki motivasi intrinsik, berkeinginan selalu ingin maju dan selalu ingin lebih baik lagi, dikarenakan seseorang yang memiliki motivasi intrinsik dilatar-belakangi oleh pemikiran yang positif

⁴⁰*Ibid.*, h. 150.



sehingga ia akan selalu beranggapan bahwa pembelajaran yang ia pelajari akan sangat berguna baginya untuk masa kini dan masa yang akan datang. Lebih lanjut Djamarah juga mengemukakan bahwa:

“Perlu ditegaskan, bahwa anak didik yang memiliki motivasi intrinsik cenderung akan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu. Gemar belajar adalah aktivitas yang tidak pernah sepi dari kegiatan anak didik yang memiliki motivasi intrinsik. Dan memang diakui oleh semua pihak, bahwa belajar adalah suatu cara untuk mendapatkan sejumlah ilmu pengetahuan. Belajar bisa dikonotasikan dengan membaca. Dengan begitu, membaca adalah pintu gerbang ke lautan ilmu pengetahuan. Kreativitas membaca adalah kunci inovasi dalam pembinaan pribadi yang lebih baik. Tidak ada seorang pun yang berilmu tanpa melakukan aktivitas membaca. Evolusi pemikiran manusia yang semakin maju dalam rentangan masa tertentu karena membaca, yang hal itu tidak terlepas dari masalah motivasi sebagai pendorongnya, yang berhubungan dengan kebutuhan untuk maju, berilmu pengetahuan. Dorongan untuk belajar bersumber pada kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi, motivasi intrinsik muncul

berdasarkan kesadaran dengan tujuan esensial, bukan sekedar atribut dan seremonial”.⁴¹

Sejalan dengan hal di atas, Syah mengemukakan bahwa motivasi yang signifikan dan sangat mempengaruhi proses belajar bagi siswa adalah motivasi intrinsik. Hal ini dikarenakan motivasi intrinsik lebih murni dan dapat bertahan lebih lama dalam diri peserta didik serta tidak bergantung pada dorongan atau peranan orang lain. Dorongan untuk mencapai prestasi dan dorongan untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menatap masa depan juga memberi peranan kuat dan relatif lebih bertahan lama dibandingkan dengan dorongan ekstrinsik yang dapat berupa hadiah atau dorongan keharusan dari orang tua dan guru.⁴²

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa motivasi intrinsik merupakan motivasi yang berasal dari dalam diri peserta didik yang bersifat lebih murni dan dapat bertahan lebih lama dari dalam diri peserta didik dan tidak bergantung pada orang lain. dengan adanya motivasi intrinsik, seorang siswa akan belajar dengan giat tanpa harus di hadapan atau

⁴¹*Ibid.*, h. 150.

⁴²Syah, *Psikologi.*, h. 153-154.

diperintah oleh gurunya, orang tuanya, atau orang lain yang berada di sekitarnya.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang bersumber dari luar diri seseorang. Terkait hal ini, Syah mengemukakan bahwa:

“Adapun motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan/ tata tertib sekolah, suri tauladan orang tua, guru, dan seterusnya merupakan contoh konkret motivasi ekstrinsik yang dapat menolong siswa untuk belajar”.⁴³

Senada dengan pendapat di atas, John W. Santrok juga mengemukakan bahwa motivasi ekstrinsik adalah *“melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan). Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan dan hukuman”*.⁴⁴ Sejalan dengan hal tersebut, Djamarah juga mengungkapkan bahwa motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah

⁴³*ibid.*, h. 154.

⁴⁴Santrok, *Psikologi*, h. 514.



motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar diri individu. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila peserta didik dapat menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor dan situasi belajar. Dalam hal ini, peserta didik belajar untuk mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajarinya. Hal ini sebagai contoh dalam motivasi ekstrinsik seseorang yang belajar untuk mencapai angka tertinggi, untuk meraih gelar diploma, gelar kehormatan dan sebagainya.⁴⁵

Berdasarkan uraian tersebut di atas, motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang berasal dari luar individu yang dapat digunakan untuk mendorong seseorang dalam melakukan sesuatu terutama belajar guna meningkatkan hasil belajar yang berujung pada peningkatan kualitas belajar seseorang. Motivasi intrinsik dapat berupa simulasi yang diberikan seseorang terhadap orang lain yang menjadi sasaran motivasi guna meningkatkan kualitas dan pengembangan yang dimiliki seseorang dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. Motivasi ekstrinsik sebenarnya diperlukan oleh seseorang agar ia

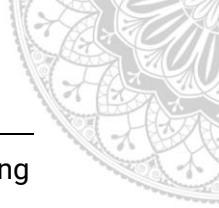
⁴⁵Djamarah, *Psikologi*, h. 151.



mau belajar. Dalam hal ini, peran pendidik dalam meningkatkan motivasi ekstrinsik sangat di penting. Oleh karenanya, sebelum memulai proses pembelajaran pendidik hendaknya memberikan motivasi yang bersifat ekstrinsik terhadap peserta didik, agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara *active learning*.

Berbagai macam cara dapat dilakukan oleh pendidik agar peserta didik mau dan termotivasi untuk melakukan suatu kegiatan pembelajaran. Pendidik yang berhasil dalam proses pembelajaran adalah pendidik yang pandai membangkitkan motivasi peserta didik dalam belajar. Namun demikian, harus dipahami bahwa kesalahan dalam penggunaan bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik akan merugikan peserta didik. Hal ini akan berakibat pada motivasi ekstrinsik tersebut bukan berfungsi sebagai pendorong, melainkan dapat menjadikan peserta didik malas belajar. Oleh karenanya, pendidik harus pandai dan cermat dalam menggunakan motivasi ekstrinsik ini dengan secara akurat dan benar dalam rangka menunjang proses interaksi edukatif di kelas.

Motivasi ekstrinsik tidak selalu buruk akibatnya atau dampaknya. Motivasi ekstrinsik ini sering digunakan pada bahan materi pelajaran yang kurang menarik perhatian peserta didik atau dapat juga digunakan pada materi tertentu



yang disebabkan karena sikap tertentu pada guru atau orang tua. Namun demikian, baik motivasi ekstrinsik yang positif maupun motivasi ekstrinsik yang negatif, keduanya sama-sama mempengaruhi sikap dan perilaku peserta didik. Dalam hal ini, motivasi ekstrinsik yang bersifat positif seperti, merasa diakui, angka, ijazah, pujian, hadiah, dan sebagainya. Sedangkan, motivasi ekstrinsik yang bersifat negatif seperti, ejekan, celaan, hinaan, hukuman yang menghina, perlakuan kasar, dan sebagainya juga dapat mempengaruhi renggangnya hubungan pendidik dengan peserta didik. Hal ini jika di biarkan terus-menerus tanpa ada tindak lanjut penyelesaian, dapat mengakibatkan pendidik akan dibenci oleh peserta didik. Selanjutnya, efek dari kebencian peserta didik tersebut adalah mata pelajaran yang diampu atau dipegang pendidik tersebut tidak disukai bahkan dibenci juga oleh peserta didik.⁴⁶ Oleh karenanya guru harus mengingat serta melakukan banyak pertimbangan sebelum melakukan motivasi secara ekstrinsik.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis memahami bahwa motivasi instrinsik dan ekstrinsik merupakan motivasi yang dibutuhkan oleh peserta didik agar

⁴⁶*ibid.*, h. 151-152.

dalam proses pembelajaran peserta didik memiliki gairah belajar yang tinggi, penuh semangat dalam melakukan tugas yang diberikan, memiliki rasa penasaran atau rasa ingin tahu yang tinggi, mampu mengerjakan sesuatu secara mandiri ketika diberi tugas, memiliki rasa percaya diri, memiliki daya konsentrasi yang lebih tinggi, menganggap kesulitan adalah sebuah tantangan yang harus dilewati, memiliki kesabaran dan daya juang yang tinggi sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Motivasi merupakan kesiapan untuk belajar. Belajar merupakan prosuk sampingan dari keinginan untuk melakukan tindakan yang lain. Keinginan untuk belajar sudah ada bahkan sebelum kelahiran.⁴⁷ Oleh karenanya, motivasi berguna sebagai pendorong dalam melakukan aktivitas belajar tersebut. Terkait hal ini, motivasi dapat berfungsi sebagai perantara seseorang untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Suatu perbuatan di mulai dengan adanya suatu kondisi dalam diri individu yang disebut dengan ketidakseimbangan, misalnya kepanasan. Hal ini terjadi disebabkan karena ketidak-

⁴⁷Wendy L. Ostroff, *Memahami Cara Anak-Anak Belajar: Membawa Ilmu Perkembangan Anak ke dalam Kelas*, terj. B. Sendra Tanuwidjaja, (Jakarta: Indeks, 2012), h. 7-8.



seimbangan dan terlalu banyak menerima rangsangan panas dalam diri individu. Keadaan tidak seimbang ini tidak akan menyenangkan bagi diri individu yang bersangkutan sehingga timbullah kebutuhan untuk meniadakan ketidakseimbangan tersebut, yaitu dengan mencari empat yang lebih sejuk atau mengipas-ngipas diri dengan kertas yang kebetulan berada di dekatnya.⁴⁸ Meskipun kegiatannya itu akan terasa capek, namun karena seseorang tersebut memiliki motivasi ia akan berusaha menyelesaikan ketidakseimbangan yang terjadi pada dirinya.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata bahwa motivasi memiliki dua fungsi, di antaranya:

- a. Mengarahkan atau *directional function*.
- b. Mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan atau *activating and energizing function*.

Guna mengarahkan kegiatan, motivasi berperan dalam mendekatkan atau menjauhkan individu dari sasaran yang akan dituju dan dicapai. Apabila terdapat suatu sasaran atau tujuan yang diinginkan oleh seseorang, maka motivasi dapat berperan dalam mendekatkannya (*approach motivation*). Sedangkan, bila sasaran dan tujuan yang tidak

⁴⁸Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), h. 138-139.

diinginkan oleh seseorang, maka motivasi dapat berperan menjauhi sasaran (*avoidance motivation*). Hal ini dikarenakan motivasi berkenaan dengan kondisi yang cukup kompleks. Oleh karenanya, motivasi dapat berperan dalam mendekatkan dan menjauhkan sasaran dan tujuan (*approach-avoidance motivation*).⁴⁹

Pengukuran motivasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengukuran yang berhubungan dengan efektivitas motivasi dalam mempengaruhi sikap dan tingkah laku manusia. motivasi menjadi efektif dan tepat sasaran ketika dilakukan sesuai dengan teori dan ditarafkan pada objek yang tepat. Terkait hal ini, ketika seorang peserta didik menjadi tekun belajar, maka dapat dipahami bahwa ia telah termotivasi dengan sesuatu, seperti ingin menjadi pintar atau ingin menjadi juara umum dan mendapatkan hadiah. Dalam hal ini, peserta didik yang memiliki motivasi yang kuat dan jelas akan tekun dan berhasil dalam belajarnya. Kepastian itu kemudian memungkinkan karena sebab-sebab adanya fungsi motivasi.

Adapun fungsi motivasi di antaranya: *pertama*, penolong untuk mencapai tujuan, *kedua*, penentu arah perbuatan yakni kearah yang akan di capai, dan *ketiga*,

⁴⁹Sukmadinata, *Landasan.*, h. 62.



penyeleksi perbuatan sehingga perbuatan manusia senantiasa selektif dan tetap terarah kepada tujuan yang ingin dicapai.⁵⁰

Terkait hal ini, jika fungsi motivasi tersebut diuraikan menjadi sebuah indikator yang dapat digunakan dalam penelitian ini, maka akan ada sejumlah indikator untuk mengetahui siswa yang memiliki motivasi dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, Asrori mengungkapkan bahwa indikator untuk mengetahui siswa yang memiliki motivasi dalam proses pembelajaran, di antaranya:

Pertama, memiliki gairah belajar yang tinggi, *kedua*, penuh semangat dalam melakukan tugas yang diberikan, *ketiga*, memiliki rasa penasaran atau rasa ingin tahu yang tinggi, *keempat*, mampu mengerjakan sesuatu secara mandiri ketika diberi tugas. *Kelima*, memiliki rasa percaya diri, *keenam*, memiliki daya konsentrasi yang lebih tinggi, *ketujuh*, menganggap kesulitan adalah sebuah tantangan yang harus di lewati, dan *kedelapan*, memiliki kesabaran dan daya juang yang tinggi.⁵¹ Namun sebaliknya, keadaan juga mungkin ditemukan adalah ketika peserta didik tidak termotivasi dalam proses pembelajaran.

⁵⁰Shaleh dan Wahab, *Psikologi*, h. 149.

⁵¹*Ibid.*, h. 149.

Lebih lanjut, Asrori juga mengungkapkan bahwa terdapat sejumlah indikator siswa yang memiliki motivasi rendah, yaitu: *pertama*, perhatian terhadap pelajaran kurang, *kedua*, semangat juangnya rendah, *ketiga*, mengerjakan sesuatu merasa seperti diminta membawa beban berat, *keempat*, sulit untuk bisa mandiri atau “jalan sendiri” ketika diberikan tugas.

Kelima, memiliki ketergantungan kepada orang lain, *keenam*, mereka bisa “jalan” kalau sudah “dipaksa”, *ketujuh*, daya konsentrasi kurang. Secara fisik mereka berada dalam kelas, tapi pikirannya mungkin berada di luar kelas, *kedelapan*, mereka cenderung menjadi pembuat kegaduhan, dan *kesembilan*, mudah berkeluh-kesah dan pesimis ketika menghadapi kesulitan.⁵²

Dapat dilihat indikator-indikator di atas menunjukkan bahwa di dalam proses pembelajaran ada siswa yang memiliki motivasi tinggi dan motivasi itu berkembang dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Sebaliknya, fakta di lapangan menunjukkan bahwa tidak sedikit peserta didik yang memiliki motivasi rendah, oleh karenanya guru harus melakukan berbagai upaya secara serius guna mengatasi dan mengembangkannya. Namun demikian, bukan berarti

⁵²*ibid.*, h. 150.



motivasi hanya diberikan kepada peserta didik yang memiliki motivasi yang rendah saja. Peserta didik yang memiliki motivasi dalam proses pembelajaran juga harus diberikan bimbingan dan pembinaan. Hal ini dikarenakan ada kemungkinan bahwa motivasi peserta didik mengalami grafik yang naik turun.⁵³

Indikator-indikator yang telah disebutkan para ahli tersebut di atas, dapat digolongkan ke dalam motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Adapun motivasi instrinsik dengan indikator sebagai berikut: *pertama*, memiliki gairah belajar yang tinggi, *kedua*, memiliki rasa penasaran atau rasa ingin tahu yang tinggi, *ketiga*, memiliki rasa percaya diri, *keempat*, memiliki rasa konsentrasi yang lebih tinggi, *kelima*, menganggap kesulitan adalah sebuah tantangan yang harus dilewati, dan *keenam*, memiliki kesabaran dan daya juang yang tinggi. Sedangkan, indikator dari motivasi ekstrinsik dalam penelitian ini di antaranya: *pertama*, penuh semangat dalam melakukan tugas yang diberikan, dan *kedua*, mampu mengerjakan sesuatu secara mandiri ketika diberi tugas.

⁵³*Ibid*, h. 185.

Melalui uraian di atas, indikator-indikator tersebut digunakan untuk mengetahui motivasi siswa, baik dalam tingkatan motivasi tinggi maupun rendah dan secara instrinsik maupun ekstrinsik. Indikator-indikator tersebut juga digunakan untuk mengukur dan mengetahui motivasi belajar siswa setelah dilakukan salat Duha. Hal ini merupakan hal yang penting untuk diketahui mengingat penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan salat Duha terhadap motivasi belajar siswa.

HASIL BELAJAR

1. Pengertian Hasil Belajar

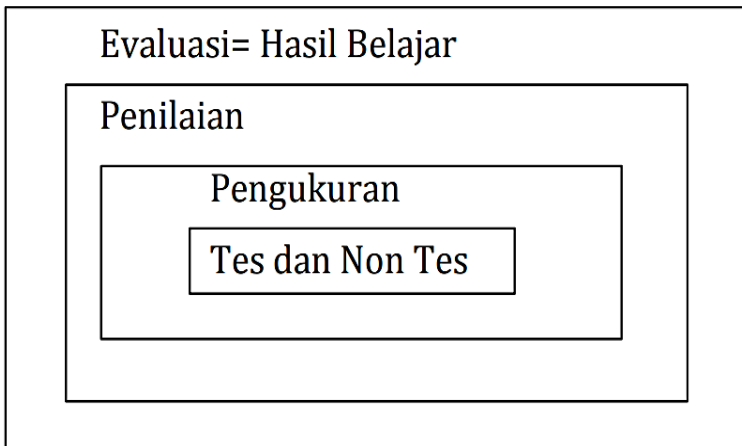
Evaluasi berasal dari bahasa Inggris; *evaluation* yang berarti penilaian.⁵⁴ Sedangkan, Arifin mengungkapkan bahwa istilah penilaian hasil belajar merupakan alih bahasa dari istilah *assessment*, bukan dari istilah *evaluation*.⁵⁵

Kata *evaluation* dalam bahasa Inggris telah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi evaluasi yang berarti penilaian. Namun demikian, jika ditelusuri lebih dalam, evaluasi berbeda dengan penilaian akan tetapi juga memiliki

⁵⁴Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 130.

⁵⁵Zainal Arifin, *Evaluasi pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 3.

persamaan. persamaannya adalah keduanya mempunyai pengertian menilai atau menentukan nilai sesuatu. Akan tetapi, antara evaluasi dan penilaian berkaitan satu dengan yang lainnya. Penilaian adalah bagian dari evaluasi hasil belajar. Untuk lebih jelas terkait makna tersebut, Arifin mengungkapkan bahwa terdapat hubungan dan perbedaan antara evaluasi dan penilaian, yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1. Hubungan evaluasi dan penilaian⁵⁶

Evaluasi lebih luas dari pada penilaian. Dalam hal ini, jika yang ingin dinilai hanya satu atau beberapa bagian dari komponen pendidikan maka istilah yang tepat digunakan adalah penilaian, bukan evaluasi. Di samping itu, dalam

⁵⁶*ibid*, h. 3.

konteks hasil belajar, alat ukurnya dapat berbentuk tes dan non-tes.⁵⁷ Penelitian lebih difokuskan pada peserta didik sebagai subjek belajar dan tidak sedikitpun menyinggung komponen-komponen pembelajaran lainnya.⁵⁸

Melihat dari beberapa ulasan di atas dapat dipahami bahwa hasil belajar adalah penilaian dalam rangka mengetahui keberhasilan peserta didik yang dapat mendorong tanggung jawab dalam belajar. Hasil belajar merupakan upaya penilaian yang dilakukan guna mengetahui keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan.

Terkait hal ini, Rasyid mengatakan bahwa hasil belajar merupakan suatu proses penetapan nilai tentang hasil belajar siswa berdasarkan informasi yang diperoleh dari sebuah kegiatan penilaian. Hasil belajar didefinisikan sebagai proses mengumpulkan informasi untuk mengetahui pencapaian belajar kelas atau kelompok. Hasil belajar diharapkan dapat mendorong pendidik untuk mengajar lebih baik dan sebagai motivasi bagi peserta didik untuk belajar lebih baik lagi. Dalam hal ini, hasil belajar dapat memberikan informasi bagi pendidik dan peserta didik untuk sama-sama

⁵⁷*Ibid*, h. 2.

⁵⁸*Ibid*, h. 4.

meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Informasi yang digunakan untuk mengevaluasi program pembelajaran harus memiliki kesalahan sekecil mungkin. Di samping itu, Rasyid juga mengungkapkan bahwa hasil belajar pada dasarnya adalah suatu kegiatan yang melakukan *judgment* terhadap hasil penilaian.⁵⁹

Penilaian adalah proses pengumpulan informasi atau data yang dapat digunakan dalam membuat keputusan terkait proses pembelajaran. Sedangkan, pengukuran adalah prosedur penetapan-penetapan angka-angka dengan cara yang sistematis untuk menyatakan karakteristik peserta didik. Karakteristik peserta didik yang dimaksud dapat berupa kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selanjutnya, tes adalah suatu instrumen atau prosedur sistematis yang digunakan untuk mengamati dan menggambarkan satu atau lebih karakteristik siswa dengan menggunakan skala numerik atau angka-angka atau pun skema klasifikasi (non-tes).

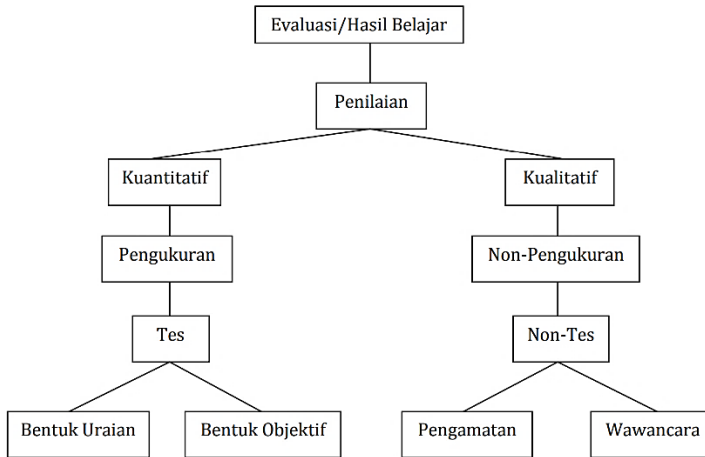
Berdasarkan pendapat di atas, hasil belajar atau penilaian merupakan serangkaian penilaian yang dilakukan untuk mengetahui perkembangan kemajuan dan sebagai

⁵⁹Harun Rasyid dan Mansur, *Penilaian Hasil Belajar*, (Bandung: Wacana Prima, 2007), h. 29.



informasi guna peningkatan kualitas proses belajar mengajar. Dengan adanya hasil belajar atau penilaian pendidik akan mengetahui sejauh mana daya serta peserta didik tentang materi pelajaran yang telah diajarkan. Selain itu, pendidik dapat memetakan tingkat kompetensi sehingga dapat mengambil langkah selanjutnya terutama bagi peserta didik yang kurang berhasil mencapai sasaran dalam ketuntasan belajarnya.

Penilaian atau hasil belajar sangat dipengaruhi oleh beragam pengamatan, latar belakang, dan pengalaman praktis evaluator (orang yang menilai atau mengevaluasi). Di samping itu, hasil belajar atau penilaian bersifat komprehensif yang pada hakikatnya merupakan proses membuat keputusan tentang nilai suatu objek. Keputusan penilaian tidak hanya didasarkan pada hasil pengukuran, tetapi dapat pula didasarkan pada hasil pengamatan dan wawancara. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada gambar berikut ini!



Gambar 1.2. Skema evaluasi hasil belajar secara kuantitatif dan kualitatif⁶⁰

Pengukuran lebih membatasi pada gambaran yang bersifat kuantitatif (angka-angka) tentang kemajuan belajar peserta didik (*learning progress*), sedangkan evaluasi atau hasil belajar dan penilaian lebih bersifat kualitatif, sehingga alat ukur yang digunakan berbentuk non-tes yang diaplikasikan melalui proses pengamatan dan wawancara. Dalam penelitian ini, aspek yang diteliti adalah hasil belajar, sehingga alat ukur yang digunakan adalah non-tes yang dapat diperoleh melalui proses pengamatan dan wawancara.

Penilaian dilakukan guna mengetahui keberhasilan dan ketercapaian tujuan dan cita-cita yang telah ditetapkan.

⁶⁰Arifin, *Evaluasi.*, h. 9.

Terkait hal ini, ada beberapa cara orang melakukan penilaian seperti dengan jalan testing, ada yang dengan jalan menyuruh melakukan sesuatu tugas tertentu, ada dengan cara menanyakan berbagai hal, ada yang menyuruh membuat karangan, ada pula jalan dengan menyuruh mereproduksi hal-hal yang telah di terima sebagai pelajaran, ada yang dengan jalan memberikan ulangan, dan lain sebagainya yang tujuannya adalah untuk mengetahui sampai di mana ketercapaian tujuan dalam proses kegiatan.

Alquran memberitakan beberapa istilah yang selalu dikaitkan dengan hasil belajar, seperti *hisab*, *bala*, dan *fatanna*. Terkait hal ini, Al-Rasyidin mengemukakan bahwa:

“Term *hisab*, *bala*, dan *fatanna* sering digunakan dalam arti memberi suatu perlakuan untuk melakukan proses pengukuran atau penilaian terhadap diri manusia. Meskipun makna dasar dari ketiga term ini berbeda, namun penggunaannya selalu dalam konteks mengukur dan menilai kinerja manusia, baik dalam aspek pengetahuan, keimanan, kesabaran, usaha atau perbuatan, bahkan hati atau nurani manusia”.⁶¹

⁶¹Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 184.

Pendapat di atas, menunjukkan bahwa konteks hasil belajar berada dalam tataran yang lebih luas, sebab evaluasi tidak hanya sebatas aspek pengetahuan saja melainkan lebih dari itu, termasuk aspek kesabaran. Selanjutnya, salah satu penggunaan kata *hisab* dalam konteks mengevaluasi kesungguhan dan kesabaran manusia adalah sebagaimana terdapat di dalam Q.S. Ali Imran/3: 142 yang berbunyi:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ ﴿١٤٢﴾

Artinya: “Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu, dan belum nyata orang-orang yang sabar”.

Tidak ayat di atas saja, Q.S. Al-‘Ankabūt/ 29: 2-3 juga memberitakan:

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ ﴿٣﴾



Artinya: *"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta".*

Kata *hisab* digunakan Allah Swt. untuk menjelaskan bahwa Dia akan mengevaluasi semua manusia yang menyatakan beriman sebagaimana Dia telah mengevaluasi umat-umat terdahulu, sehingga nyata bagi-Nya siapa yang benar dan pendusta, dan bagi yang berbuat kejahatan, maka hasil penilaiannya amat buruk. Hal ini dikarenakan Allah Swt. tidak akan memberikan penilaian yang sama antara manusia yang berbuat kejahatan dengan manusia yang beriman dan beramal saleh. Bahkan, Allah swt. tidak pernah lalai dalam mengevaluasi segala sesuatu yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim dan Dia akan memperlihatkan hasil penilaian-Nya meskipun manusia menyembunyikan dalam hati nurani apa yang dikatakan dan dilakukannya. Selain kata *hisab*, kata *bala* juga terdapat di dalam Alquran untuk menunjukkan kata evaluasi. Hal ni tertera dalam Q.S. Al-Kahfi/18: 7, yang berbunyi:

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لِّهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ﴿٦٢﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya”.

Ayat di atas bermakna bahwa segala sesuatu yang ada di bumi ini dijadikan Allah Swt. sebagai perhiasan untuk menilai siapa di antara hamba-Nya yang terbaik amal atau perbuatannya. Dalam hal ini, baik hisab maupun bala, keduanya berindikasi bahwa manusia akan lulus dalam penilaian (ujian), maka akan memperoleh hasil yang positif.⁶²

2. Prinsip-prinsip Dasar Penilaian Hasil Belajar

Dalam melaksanakan penilaian, hendaknya pendidik menerapkan prinsip-prinsip dasar evaluasi hasil belajar guna pelaksanaan penilaian yang efektif dan efisien. Terkait hal ini, Anas Sudijono mengemukakan bahwa evaluasi hasil belajar dapat dikatakan terlaksana dengan baik, apabila dalam melaksanakan evaluasi pendidik berpegang pada prinsip-prinsip berikut ini, di antaranya:

⁶²*Ibid.*, h. 184-185.



Pertama, Prinsip Keseluruhan (*al-Kamal* atau *al-Tamam*). Prinsip keseluruhan atau prinsip menyeluruh juga dikenal dengan istilah prinsip komprehensif. Dengan prinsip komprehensif yang dimaksudkan disini bahwa evaluasi hasil belajar dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila evaluasi tersebut dilaksanakan secara bulat, utuh atau menyeluruh (tidak boleh terpisah-pisah). Dengan melakukan evaluasi hasil belajar secara bulat, utuh menyeluruh akan diperoleh bahan-bahan keterangan dan informasi yang lengkap mengenai keadaan dan perkembangan subyek didik yang sedang dijadikan sasaran evaluasi.

Kedua, Prinsip Kesenambungan (*istimrar*). Prinsip kesinambungan juga dikenal dengan istilah dengan prinsip kontinuitas. Dengan prinsip kesinambungan dimaksudkan di sini bahwa evaluasi hasil belajar yang baik adalah evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan secara teratur dan sambung-menyambung dari waktu ke waktu. Selain itu, evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan secara berkesinambungan ini juga dimaksudkan agar pihak evaluator dapat memperoleh kepastian dan kemantapan dalam menentukan langkah-langkah atau merumuskan kebijakan-kebijakan yang perlu diambil untuk masa-masa selanjutnya.

Ketiga, Prinsip Obyektifitas (*Mauḍū'iyah*). Prinsip obyektifitas mengandung makna bahwa evaluasi hasil

belajar dapat dinyatakan sebagai evaluasi yang baik apabila dapat terlepas dari faktor-faktor yang sifatnya subyektif. Sehubungan dengan pelaksanaan hasil belajar, seorang evaluator harus senantiasa berpikir dan bertindak wajar, menurut keadaan yang senyatanya, tidak dicampuri oleh kepentingan-kepentingan yang bersifat subyektif. Prinsip ketiga ini sangat penting, sebab apabila dalam melakukan evaluasi unsur-unsur subyektif menyelinap masuk ke dalamnya, akan dapat menodai kemurnian pekerjaan evaluasi itu sendiri.⁶³

Prinsip-prinsip di atas hendaknya dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pendidik sebelum melakukan proses kegiatan penilaian. Hal ini akan sangat membantu dan menolong pendidik dalam melakukan evaluasi. Secara praktik pendidikan, pada prinsip pertama dan kedua, mungkin bukan merupakan hal yang sulit dilakukan oleh para pendidik. Namun, pada prinsip ketiga yang secara praktik banyak terjadi di lapangan, seolah `menebas` sifat idealis yang dimiliki oleh pendidik. Pendidik terkadang terpaksa `menebas` sifat idealisnya, ketika melakukan evaluasi

⁶³Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 31-33.

terhadap anak, keponakan, adik, cucu, atau bahkan tetangga dan saudara yang masih berhubungan *family* dengannya.

Padahal, prinsip ketiga ini merupakan prinsip yang sangat penting dalam proses evaluasi. Oleh karena itu, jalan yang harus diambil adalah menegakkan sikap profesional dalam proses evaluasi. Dalam hal ini, baik pendidik maupun peserta didik harus sadar bahwa evaluasi dilakukan untuk mengukur dan mengetahui suatu kualitas. Dengan adanya evaluasi, pendidik mengetahui kualitas mengajarnya, sedangkan peserta didik akan mengetahui kaulitas dan kompetensi dirinya. Dengan demikian, pendidik dan peserta didik akan sama-sama memperbaiki dan mengevaluasi dirinya guna kearah pencapaian tujuan yang lebih baik lagi.

3. Tujuan dan Fungsi Evaluasi Hasil Belajar

Berawal dari konsep evaluasi, maka dalam konteks pendidikan Islami, evaluasi merupakan suatu proses pengukuran dan penilaian seluruh program dan aktivitas pendidikan yang sedang dilaksanakan. Dalam hal ini, evaluasi dilakukan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya suatu program dan pelaksanaan pendidikan, meskipun pada dasarnya hasil tersebut baru dapat diketahui setelah

dilakukan evaluasi secara komprehensif dan berlangsung secara kontiniu.⁶⁴

Tujuan dari kegiatan evaluasi adalah untuk mengukur dan menilai keseluruhan program dan aktivitas kependidikan dan proses pembelajaran yang sedang dilaksanakan telah berhasil direalisasikan sehingga program dan aktivitas tersebut dapat menuju kearah pencapaian metlambat pendidikan Islam. Terkait hal ini, Al-Rasyidin mengungkapkan bahwa adapun prinsip penilaian dalam pendidikan Islami, di antaranya:

- a. Mengembangkan potensi insaniyah peserta didik agar mereka memiliki kompetensi dalam mengarahkan dan membimbing dirinya guna merealisasikan atau mengaktualisasikan dirinya dan masyarakatnya dalam melaksanakan tugas dan peran sebagai *khalifah* di muka bumi ini.
- b. Mengembangkan potensi Ilahiyah peserta didik agar mereka dapat berkemampuan dalam membimbing dan mengarahkan guna mengenali dan merealisasikan dirinya sebagai *`abd* yang tulus *ikhlas* dalam beribadah kepada Allah Swt.⁶⁵

⁶⁴Al-Rasyidin, *Falsafah*, h. 185.

⁶⁵*ibid.*, h. 186.

Lebih lanjut, Al-Rasyidin juga mengungkapkan bahwa berdasarkan konsep tersebut, maka dalam konteks praktik pendidikan Islami, tujuan evaluasi adalah untuk mengukur dan menilai kualitas kinerja peserta didik secara garis besar dapat dibagi menjadi dua dimensi, yakni dimensi `ketundukan` vertikal dan dimensi dialektikal-horizontal. Dimensi `ketundukan` vertikal merupakan hubungan vertikal kepada Allah Swt. yang dapat dilihat dari penerapan iman dan ilmu serta amal ibadahnya kepada Allah Swt. Sedangkan, dimensi dialektikal-horizontal merupakan hubungan dirinya dengan dirinya sendiri, dirinya dengan sesama manusia, dan dirinya dengan alam semesta. Penerapannya dapat terlihat dari penegakan *syari`at* dan *akhlāqul karīmah* dalam setiap tindakannya, kapan pun dan di mana pun.⁶⁶

Al-Rasyidin juga menambahkan bahwa dalam perspektif evaluasi pendidikan Islami, kualitas yang tercermin sebagai gabungan dari dimensi `ketundukan` vertikal dan dialektikal- horizontal di atas merupakan tolak ukur untuk dapat memberikan `markah` terhadap kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, idealnya evaluasi dalam pendidikan berfungsi sebagai instrument untuk

⁶⁶*Ibid.*, h. 186.



menjamin kontinuitas pembentukan dan pengembangan kepribadian Muslim guna menuju *khalifah* yang berkualitas dan hamba yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.⁶⁷

Kualitas pendidikan dapat tercermin setelah dilakukan penilaian baik secara vertikal maupun horizontal. Dalam hal ini, dimensi ketundukan baik secara horizontal yakni kepada makhluk maupun secara vertikal yakni kepada *Rabb* digunakan sebagai alat ukur dalam penilaian. Oleh karenanya, penilaian harus dilakukan secara berkesinambungan guna menjamin pembentukan dan pengembangan kepribadian Muslim paripurna.

4. Jenis-jenis Penilaian

Melihat dari fungsinya, terdapat beberapa macam penilaian, yakni penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian diagnostik, penilaian selektif, penilaian penemuan. Adapun secara singkat beberapa penilaian tersebut di antaranya:

Pertama, Penilaian Formatif. Merupakan penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar-mengajar untuk melihat keberhasilan proses belajar-mengajar itu

⁶⁷*Ibid.*, h. 186.

sendiri.⁶⁸ Evaluasi formatif bertujuan untuk memperbaiki proses belajar mengajar. Dalam hal ini, hasil tes kuis misalnya dianalisis untuk mengetahui konsep mana yang belum dipahami sebagian besar peserta didik. Setelah tes kuis dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan remedial, yaitu kegiatan menjelaskan kembali konsep-konsep tersebut. Evaluasi untuk perbaikan bisa dilakukan dengan membuat angket untuk peserta didik. Angket ini berisi tentang pertanyaan mengenai pelaksanaan pembelajaran menurut persepsi peserta didik. Hasilnya dianalisis untuk mengetahui aspek mana yang harus diperbaiki dan aspek mana yang tidak diperbaiki.⁶⁹

Kedua, Penilaian Sumatif. Merupakan penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program atau penilaian yang dilaksanakan di akhir semester dan akhir tahun.⁷⁰ Evaluasi sumatif juga merupakan penilaian yang dilakukan pada setiap akhir satu satuan waktu yang didalamnya tercakup lebih dari satu pokok bahasan, dan dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah dapat berpindah dari satu unit (kelas) ke unit berikutnya (kelas yang tingkatnya lebih tinggi). Evaluasi sumatif bertujuan

⁶⁸Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 5.

⁶⁹Rasyid dan Mansur, *Penilaian.*, h. 5.

⁷⁰Sudjana, *Penilaian.*, h. 5.



untuk menetapkan tingkat keberhasilan peserta didik dalam kurun waktu tertentu yang ditandai dengan perolehan nilai peserta didik dengan ketetapan lulus atau belum. Evaluasi sumatif dapat terdiri dari beberapa kegiatan pengukuran dan penilaian. Hal ini harus dijelaskan sebelumnya kepada peserta didik pada awal pelajaran, terutama terkait tentang penentuan nilai akhir. Bobot nilai akhir dapat diperoleh dari kriteria tugas, ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester harus dijelaskan kepada peserta didik.⁷¹

Ketiga, Penilaian Diagnostik. Merupakan penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta faktor penyebabnya. Penilaian ini dapat dilaksanakan untuk keperluan bimbingan belajar, pengajaran remedial, menemukan kasus-kasus, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, soal-soal disusun dan dipersiapkan sedemikian rupa agar dapat ditemukan kasus-kasus tertentu dan menemukan jenis kesulitan belajar yang dihadapi para peserta didik.⁷²

Keempat, Penilaian Selektif. Merupakan penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi.⁷³ Penilaian seleksi biasanya dilakukan oleh suatu lembaga untuk menyaring

⁷¹Rasyid dan Mansur, *Penilaian.*, h. 5.

⁷²Sudjana, *Penilaian.*, h. 5.

⁷³*Ibid.*, h. 5.

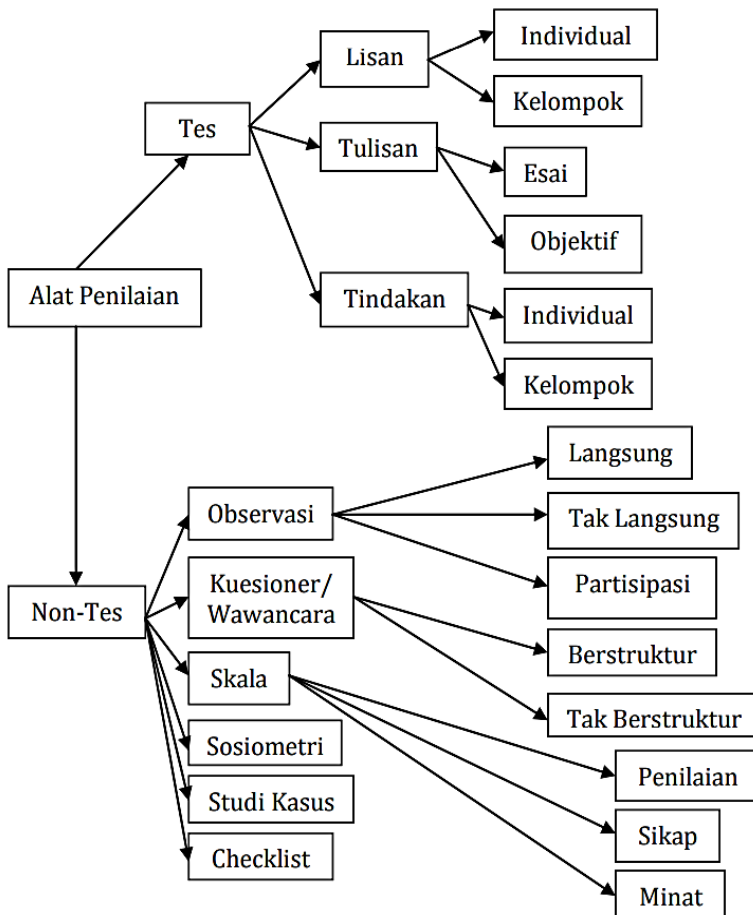


calon mahasiswanya atau calon peserta didiknya. Penilaian selesktif dapat dilakukan dengan cara ujian tes tertulis atau wawancara.

Kelima, Penilaian Penempatan. Merupakan penilaian yang ditujukan untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang diperlukan bagi suatu program belajar dan penguasaan belajar seperti yang diprogramkan sebelum memulai kegiatan belajar untuk program itu. Penilaian penempatan ini berorientasi kepada kesiapan peserta didik guna menghadapi program baru dan kecocokan program belajar dengan kemampuan siswa.⁷⁴ Penilaian ini biasanya dilakukan untuk menentukan jurusan bagi peserta didik. Dalam hal ini, sekolah dapat melakukan tes tertentu yang tujuannya untuk menentukan penempatan jurusan peserta didiknya, apakah jurusan IPA, IPS, Bahasa, Agama, Tata Boga, Teknik Komputer, dan lain sebagainya. Dari segi alatnya, penilaian hasil belajar dapat dibedakan menjadi tes dan bukan tes (non tes). Tes ini dapat diberikan secara lisan yang menuntut jawaban secara lisan, dan ada pula tes yang diberikan secara tulisan yang menuntut jawaban secara tulisan, serta ada pula tes tindakan yang menuntut jawaban dalam bentuk perbuatan yang harus dilakukan. Di samping

⁷⁴*Ibid.*, h. 5.

itu, soal-soal tes ada yang disusun dalam bentuk objektif dan ada juga yang berbentuk esai atau uraian. Sedangkan, non-tes sebagai alat penilaiannya cukup dengan observasi, kuisioner, wawancara, skala, sosiometri, studi kasus, dan lain sebagainya. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dari skema berikut ini:



Gambar 1.3. Skema Alat Penilaian

Melalui skema tersebut secara jelas terlihat bahwa alat penilaian sangat beragam. Dalam hal ini, tergantung kepada para pendidik dalam menyesuaikan alat penilaian mana yang hendak dan akan dipakai yang tentunya harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal ini karena pada dasarnya masalah yang sering timbul dalam melakukan evaluasi hasil belajar terletak pada tujuannya, pendekatan yang digunakan, manfaatnya, dan dampaknya, baik dalam skala mikro atau makro. Selain itu, hal yang harus juga menjadi bahan pertimbangan pendidik ialah evaluasi tersebut harus bermanfaat bagi peserta didik, lembaga, dan masyarakat. Oleh karenanya, jika evaluasi yang dilakukan tidak membantu peningkatan kualitas pendidikan pada suatu sekolah dan tidak memberi manfaat, berarti sistem evaluasi yang digunakan atau yang dilaksanakan belum berfungsi seperti yang diharapkan.⁷⁵

KERANGKA BERPIKIR

Penilaian harus dipandang sebagai salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan proses dan hasil belajar. Kegiatan penilaian harus dapat memberikan informasi kepada guru untuk meningkatkan kemampuan

⁷⁵Rasyid dan Mansur, *Penilaian.*, h. 5.



mengajarnya dan membantu peserta didik mencapai perkembangan belajarnya secara optimal. Dalam hal ini, guru harus menyadari bahwa kemajuan belajar peserta didik merupakan salah satu indikator keberhasilannya dalam pembelajaran. Jika sebagian peserta didik tidak berhasil dalam belajarnya berarti pula merupakan kegagalan bagi guru itu sendiri. Oleh karenanya, penilaian hasil belajar sangat penting dalam pembelajaran.

Proses pencapaian hasil belajar atau penilaian sangat erat kaitannya dengan motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik dalam lingkungan pendidikan. Jika motivasi belajar baik secara intrinsik dan ekstrinsik tinggi, maka akan sangat berpengaruh pada hasil belajar yang baik dan memuaskan. Sebaliknya, jika motivasi peserta didik rendah, maka akan sangat berpengaruh pula pada penurunan hasil belajar peserta didik.⁷⁶ Penurunan hasil belajar peserta didik, akan menjadi masalah yang relatif serius di kalangan para pendidik. Sebab, motivasi merupakan faktor yang mendorong seseorang bergerak dan melakukan suatu kegiatan, terutama belajar.

Perlu langkah khusus yang dilakukan pendidik guna meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang

⁷⁶Arifin, *Evaluasi*, h. 5.

dengannya dapat juga meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu langkah yang harus diambil adalah dengan cara mendidiknya dengan menyentuh hatinya, hal ini dikarenakan menuntut ilmu adalah ibadahnya hati.⁷⁷ Oleh karenanya, cara mendidik yang dilakukan pendidik bukan hanya mendidik melalui otaknya atau kognitifnya saja, melainkan juga secara psikis seperti salat.

Salat menyediakan semua sarana penting untuk menyiapkan jiwa dan proses transformasi dalam keadaan yang luar biasa untuk mampu menerima *Nur Ilahi*. Selain itu, Bacaan kalimat-kalimat wahyu Ilahi dalam salat memiliki paduan yang efektif dalam menciptakan kekuatan mental manusia. Jika mental seseorang tenang dan kuat, maka ilmu akan mudah diraih dan didapat. Terkait hal ini, salat yang dapat dilakukan pada saat jam pelajaran berlangsung adalah Salat Duha.

Sebuah sekolah tempat penelitian penulis telah melakukan program Salat Duha, namun tidak diketahui manfaatnya dalam ranah pendidikan. Oleh karenanya, penting untuk diketahui bahwa Salat Duha yang dilakukan secara rutin selama ini, ternyata berperan pada peningkatan

⁷⁷Imam Al-Ghazali, *Ihya` Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama Islam*, (Semarang: Asy-Syifa, tt), h. 149.



motivasi dan hasil belajar siswa. Hal ini dikarenakan dalam Salat Duha tidak hanya aktivitas fisik yang dibangun dan berkerja, melainkan juga aktivitas psikis. Oleh sebab itu, Salat Duha tersebut hendaknya dilakukan secara sungguh-sungguh dan benar-benar baik, sehingga dapat berperan serta dalam peninggkatan motivasi dan hasil belajar peserta didik nantinya.

Ilmu merupakan milik Allah Swt. yang harus dicari dan dituntut guna menjadi *`Abd Allah*, yang tidak akan bisa diperoleh dalam keadaan hati yang tidak tenang dan pikiran yang negatif. Kebaikan ilmu tersebut akan diperoleh manakala seorang hamba ingat bahwa ilmu adalah miliki Allah Swt. Sang Maha Mengetahui dan harus terlebih dahulu mendekatkan diri kepada-Nya sebelum melakukan kegiatan belajar.

Jika secara psikis seseorang yang telah dekat dengan *Rabb*-nya maka niscaya akan dimudahkan ilmu yang akan diperolehnya. Sebab, ilmu adalah cahayanya Allah, ia akan masuk melalui hati yang tenang dan pikiran yang positif. Dengan demikian, salat Duha dapat dijadikan sarana untuk menenangkan pikiran dan hati guna memunculkan dan meningkatkan motivasi yang tinggi terhadap diri seseorang. Di samping itu, evaluasi dalam pendidikan Islam minitik-beratkan pada pembentukan kesadaran diri setelah

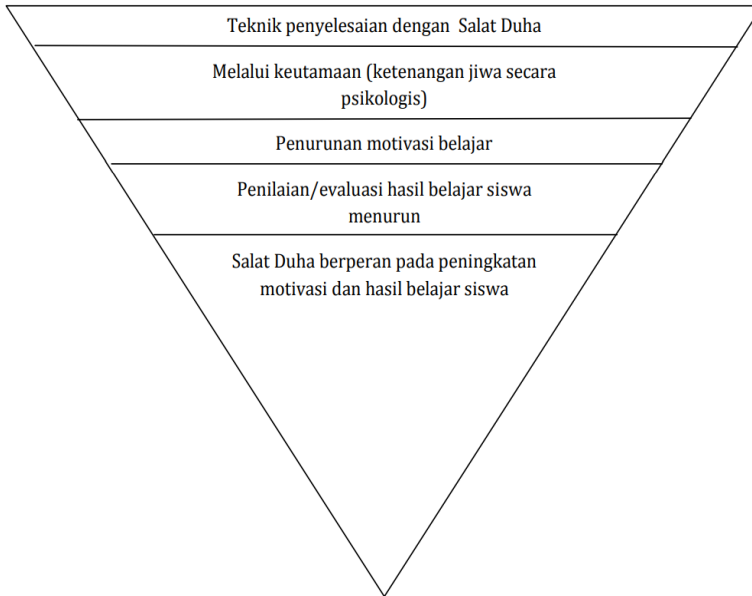


banyak mengetahui bahwa manusia hidup dengan banyak kekurangan dan masih harus diperbaiki sehingga membutuhkan suatu kegiatan dan usaha yang menjurus pada perbaikan dan menumbuhkan sikap mental yang tenang, sehingga dapat membangun sikap dan mental yang lebih baik lagi ke depannya.

Pelaksanaan salat Duha dapat dijadikan sebagai kegiatan penilaian diri untuk bersyukur jika seorang pelajar telah berhasil mendapatkan ilmu. Jika hati terasa tenang, memiliki rasa bersyukur, maka niscaya motivasi juga akan timbul dan meningkat yang kemudian akan berdampak pada peningkatan hasil belajar. Inilah sebenarnya peran salat Duha terhadap motivasi dan Hasil belajar.

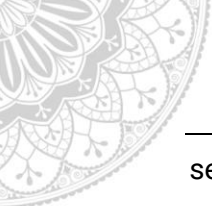
Hal yang diteliti bukan kekhusyukan dalam salat, karena hanya Allah Swt. Yang Maha Mengetahui kekhusyukan seseorang dalam melaksanakan ibadah Salat. Oleh karenanya, dalam penelitian kali ini, yang diteliti adalah peran dari pelaksanaan salat Duha, dengan cara mengetahui efek atau "*ibrah*" dari pelaksanaan salat Duha yang dilakukan secara rutin bagi seorang siswa terhadap motivasi dan hasil belajarnya. Pada akhirnya, ketika hati merasa tenang, tentram, dan dekat dengan Allah Swt. niscaya motivasi juga akan meningkat sehingga akan berdampak positif pula pada peningkatan hasil belajar peserta didik.

Oleh karenanya, Salat Duha berperan dalam peningkatan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari gambar berikut ini!



Gambar 1.4. Skema kerangka berpikir

Melalui skema di atas terlihat bahwa penurunan hasil belajar menjadi dasar utama masalah dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena penurunan motivasi belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karenanya, perlu dilakukan suatu langkah dan solusi dalam memecahkan masalah tersebut. Salah satunya adalah dengan pelaksanaan salat Duha yang memiliki manfaat dan fadilah sesuai dengan anjuran Rasulullah s.a.w. ketenangan



secara ruhani akan dapat meningkatkan motivasi dalam belajar siswa, sehingga dengannya secara bersamaan akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian, terdapat peranan pelaksanaan salat Duha terhadap motivasi dan hasil belajar siswa.





BAB 4

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN



PELAKSANAAN SALAT DUHA

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan selama lebih kurang dua bulan pengamatan dan satu bulan berinteraksi dengan informan dan objek penelitian di sebuah pesantren pada jenjang SMP telah ditemukan bagaimana pelaksanaan Salat Duha setiap harinya. Selama penelitian berlangsung, peneliti berusaha agar santriwan/wati kelas VIII yang menjadi objek penelitian tidak mengetahui bahwa peneliti sedang meneliti kondisi dan fenomena yang terjadi di pesantren pada jenjang SMP tersebut. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar para santriwan/wati tidak melakukan manipulasi tindakan sehingga fenomena dan kondisi dapat berlangsung secara alamiah. Dalam hal ini, objek penelitian menduga bahwa peneliti adalah *ummi* atau guru yang akan mengajar di pesantren pada jenjang SMP tersebut, sehingga mereka dapat berinteraksi secara langsung dengan peneliti.

Pelaksanaan Salat Duha ini bermula pada tahun 2007 sejak salah seorang kepala sekolah menjabat di masanya. Salat Duha merupakan salah satu program kegiatan unggulan yang beliau laksanakan guna membiasakan santriwan/wati untuk melakukan kegiatan positif. Salah satunya adalah Salat Duha. Hal ini sesuai dengan perkataan beliau:

"Alhamdulillah, di pesantren ini diadakan pelaksanaan Salat Duha sejak saya menjadi Kepala Sekolah, hal ini dilaksanakan agar santriwan/wati terbiasa melakukan perbuatan baik. Memang hukum Salat Duha adalah sunah, namun saya mengharuskan dalam tanda kutip "mewajibkan" santriwan/wati untuk Salat Duha, mengisi waktu istirahat mereka. Sebab jika kegiatan tidak diisi oleh kegiatan yang baik, maka akan lebih banyak kegiatan negatifnya. Dalam hal ini, siswa dibina dan dididik. *Watawa şaubil haq watawa şaubiş şabr*, dan Alhamdulillah respon orang tua juga baik dalam melakukan kerja sama membimbing santriwan/wati. Pada awal masuk santriwan/wati menjadi siswa baru di SMP ini, orang tua harus menandatangani surat persetujuan terkait peraturan pesantren. Mereka para santriwan/wati yang tidak melaksanakan Salat Duha akan diberi hukuman pendidikan seperti membersihkan kamar mandi dan lain sebagainya. Selain itu, bimbingan dan arahan terus diberikan, bukan hanya pada santriwan/wati melainkan juga kepada guru yang minimal dilakukan evaluasi program sebulan sekali, terkadang sebulan dua atau tiga kali. *Watawa şaubil haq watawa şaubiş şabr* tempahan secara teoritis kita

hafal namun pada pelaksanaannya. Oleh karenanya, keduanya harus seimbang”.⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas, ada beberapa aspek yang perlu dianalisis dari pernyataan tersebut yakni bahwa *pertama*, Salat Duha “wajib” dilaksanakan oleh semua santriwan/wati di lingkungan pesantren pada jenjang SMP di Binjai. Kebijakan ini dilakukan untuk melatih kebiasaan dan membangun karakter yang disiplin bagi santriwan/wati agar lebih mandiri dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. santriwan/wati akan lebih disiplin waktu dan lebih menghargai waktu, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap dirinya di hadapan Sang Ilahi Rabbi. Dalam hal ini, jika seseorang telah terbiasa melaksanakan salat, maka ketika ia tidak melaksanakan salat ada sesuatu yang kurang atau hatinya akan menjadi resah/gelisah ketika ia tidak melaksanakan salat. Begitu juga kebiasaan-kebiasaan yang lainnya, dan hal ini merupakan hal yang lumrah dalam diri manusia. Oleh sebab itulah santriwan/wati diarahkan untuk terbiasa melaksanakan salat Duha guna mengembangkan karakter kepribadian yang disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, kebiasaan untuk melaksanakan perbuatan yang baik, maka akan dapat membentuk

⁷⁸Wawancara dengan kepala sekolah di salah satu pesantren jenjang SMP di Binjai.

kepribadian yang baik. Dengan kepribadian yang baik, niscaya dapat membentuk insan kamil sesuai dengan tujuan pendidikan yang di harapkan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, kita dapat mengetahui bahwa hukum salat Duha secara Fikih adalah sunah, namun untuk kemaslahatan dan *progress* dalam pembentukan kepribadian santriwan/wati maka salat Duha menjadi “wajib”.⁷⁹ Hal ini sebenarnya sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa tugas pendidik dalam konsep pendidikan Islam bukan hanya *transfer of knowledge* saja melainkan *transfer of values* yakni menanamkan nilai-nilai. Di sekeliling manusia terdapat nilai-nilai baik dan nilai-nilai buruk, menjadi tugas pendidik memperkenalkan mana nilai-nilai yang baik yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan mana nilai-nilai yang buruk yang harus dihindari pelaksanaannya. Lewat praktik pengamalan yang dilatihkan setiap harinya kepada santriwan/wati, maka mereka akan terbiasa melaksanakan Salat Duha sebagai suatu kegiatan yang dibutuhkan, bukan lagi yang dikesampingkan. Dalam hal ini, pada tatarannya pendidik telah mengisi hati peserta didiknya⁸⁰ yang berguna bagi

⁷⁹Lihat Q.S. An-Nisā’/4: 58.

⁸⁰Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), h. 106.

peningkatan motivasi atau dorongan semangat kepada peserta didiknya untuk menuju ke arah yang lebih baik lagi.

Hal yang sejalan dengan konsep yang dinyatakan dalam wawancara di atas, sebenarnya telah diungkapkan di dalam Alquran sebagai pedoman utama bagi kehidupan manusia. Allah Swt. berfirman yang dilukiskan di dalam Alquran berbunyi:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

Artinya: *"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaanannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya".*⁸¹

Terkait ayat ini, Quraish Shihab mengatakan bahwa Allah Swt. bersumpah demi jiwa manusia serta penyempurnaan penciptaannya sehingga mampu menampung yang baik dan yang buruk. Kemudian Allah Swt. mengilhaminya dan memberikan potensi serta kemampuan bagi jiwa itu untuk menelusuri jalan kefasikan atau kedurhakaan dan kebaikan atau ketakwaan. Hal ini berarti kefasikan dan ketakwaan merupakan pilihan, terserah

⁸¹Lihat Q.S. Asy-Syams/91: 7-8.

kepada-Nya yang mana di antara keduanya yang dipilih serta diasah dan diasuhnya.⁸²

Lebih lanjut beliau mengungkapkan bahwa ilham atau intuisi datang secara tiba-tiba tanpa disertai analisis sebelumnya, bahkan terkadang sesuatu yang tak terpikirkan sebelumnya. Potensi ini ada pada setiap insan, walaupun peringkat dan kekuatannya berbeda antara seseorang dan yang lain. kata ilham tersebut dapat dipahami dalam arti pengetahuan yang diperoleh seseorang dalam dirinya tanpa diketahui secara pasti dari mana sumbernya.⁸³ Senada dengan hal ini, Ibn `Āsyūr dalam Shihab memahami ilham dalam arti anugerah Allah yang dapat menjadikan seseorang memahami pengetahuan yang mendasar serta dapat menjangkau hal-hal yang bermanfaat, seperti keinginan untuk belajar dengan rasa penasaran yang tinggi tentang suatu ilmu pengetahuan, dorongan untuk menghindari bahaya, dan lainnya hingga mencapai tahap awal dari kemampuan meraih pengetahuan yang bersifat *aqliyah*.

Senada dengan konsep tersebut, Sayyid Quthub dalam Shihab juga menegaskan bahwa manusia adalah makhluk dwi-dimensi dalam tabiatnya, potensinya, dan

⁸²Shihab, *Tafsir*., h. 344.

⁸³*Ibid.*, h. 345.

dalam kecenderungan arahnya. Hal ini dikarenakan ciri penciptaannya sebagai makhluk yang tercipta dari tanah dan hembusan ruh Ilahi yang menjadikannya memiliki potensi yang sama dalam kabajikan dan keburukan, petunjuk dan kesesatan. Hal ini berarti bahwa manusia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk serta mengarahkan dirinya menuju ke arah kebaikan atau keburukan dalam kadar yang sama. Dengan demikian, potensi-potensi tersebut terdapat dan melekat sebagai tabiat dan masuk melalui pengilhaman Ilahi.⁸⁴ Oleh karenanya, manusia harus melakukan kegiatan yang positif guna mendorong dan mengarahkan dirinya menuju kebaikan dan ketakwaan. Salah satunya adalah dengan melaksanakan salat Duha secara rutin. Hal ini akan sangat berpengaruh dan dapat mendorong potensinya ke arah kabaikan atau ketakwaan. Inilah yang menjadi dasar kebijakan kepala sekolah mewajibkan santriwan/wati melaksanakan Salat Duha di pesantren. Dikarenakan manusia memiliki potensi kebaikan dan keburukan yang seimbang, maka perlu dilakukan suatu langkah pencegahan guna mengurangi dan meminimalisir potensi kefasikan tersebut. Oleh karenanya, sekolah/pesantren memberikan

⁸⁴*Ibid.*, h. 346-347.



hukuman pedagogis bagi santriwan/wati yang tidak melaksanakan Salat Duha.

Kedua, berdasarkan hasil wawancara tersebut ditemukan bahwa terdapat *punishment* yang diberikan oleh guru bagi santriwan/wati yang tidak melaksanakan Salat Duha, yakni hukuman pedagogis yang dapat berupa membersihkan kamar mandi dan lain sebagainya. Dalam hal ini, jika kita analisis kalimat tersebut mengandung makna bahwa santriwan/wati yang melaksanakan Salat Duha akan terbebas dari hukuman dan mendapatkan faḍilah Salat Duha sementara itu santriwan/wati yang tidak melaksanakan Salat Duha akan mendapatkan hukuman pedagogis.

Berdasarkan pengamatan ditemukan bahwa jika diterlusrui lebih dalam bahwa hal ini dilakukan untuk membina karakter santriwan/wati agar lebih mandiri dan bertanggung jawab. santriwan/wati diberikan tanggung jawab untuk melaksanakan Salat Duha secara mandiri setiap harinya. Namun, faktanya ada beberapa santriwan/wati yang tidak melaksanakan Salat Duha. Oleh karenanya, untuk mendidik sifat kemandirian dan tanggung jawab tersebut santriwan/wati diberikan hukuman pedagogis yang dapat berupa membersihkan masjid, kamar mandi dan lain sebagainya. Dalam hal ini, meskipun hukuman yang diberikan tersebut tentunya tidak setara dengan faḍilah

pelaksanaan Duha, namun tingkat pembentukan sifat mandiri dan bertanggung jawab oleh santriwan/wati dapat disamakan. Artinya mereka yang tidak melaksanakan Salat Duha juga akan terdidik untuk memiliki sifat mandiri dan bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuat. Di samping itu, hukuman pedagogis ini juga telah diketahui dan disetujui oleh wali murid yang telah disepakati ketika santriwan/wati resmi menjadi siswa pesantren. Selain itu, bimbingan dan arahan terus diberikan seraya berprinsip pada Alquran surah Al-Ashr/103: 3 yang berbunyi:

وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: *"Nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran".*

Sebelum dilaksanakan hukuman pedagogis, saling menasehati untuk menaati kebenaran dan saling menasehati untuk menetapi kesabaran harus dilaksanakan dan menjadi acuan dalam melakukan tindakan selanjutnya. Artinya, sebelum santriwan/wati diberikan hukuman, guru atau ustaz menasehati mereka terlebih dahulu dengan landasan kebenaran dan kesabaran. Nasehat-nasehat tersebut terus dilakukan hingga mereka terlihat telah mengalami perubahan atau *progress* yang baik. Dalam hal

ini, meskipun nasehat-nasehat diberikan, hukuman pedagogis tetap dilaksanakan guna mendidik karakter mereka. Setelah mereka melaksanakan hukuman pedagogis, mereka dinasehati agar tidak mengulang kesalahan yang telah mereka perbuat di hari-hari berikutnya. Hal ini dilakukan untuk *progress* kemajuan pembentukan karakter mereka yang lebih mandiri dan bertanggung jawab.

Secara teori, dalam proses pendidikan dampak dan akibat dari hukuman yang diberikan oleh pendidik, jauh lebih besar akibatnya dari pada yang ditimbulkan oleh ganjaran. Namun demikian, dalam proses pendidikan, hukuman itu suatu perlakuan yang jauh lebih penting dari pada ganjaran.⁸⁵ Hal ini dikarenakan hukuman pedagogis bertujuan untuk memperbaiki watak dan kepribadian anak didik. Oleh sebab itu, hukuman pedagogis diberikan dan diperlukan guna membentuk karakter santriwan/wati agar lebih mandiri dan bertanggung jawab. Selain itu, santriwan/wati yang diberikan hukuman pedagogis, jiwa mereka akan lebih kuat dan tangguh dibandingkan dengan santriwan/wati yang tidak pernah dihukum. Hal ini dikarenakan mereka harus mengakui dan bertanggung

⁸⁵Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan: Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 187-188.



jawab atas perbuatan yang telah mereka lakukan dan berusaha menguatkan diri dari dampak hukuman tersebut.

Ketiga, sebelum santriwan/wati diberikan hukuman pedagogis, mereka diberikan bimbingan dan arahan. Dengan demikian langkah yang telah diambil dapat dibenarkan dalam proses pendidikan, mengingat hukuman pedagogis yang diberikan merupakan hukuman yang bermanfaat bagi pembentukan kepribadian santriwan/wati seperti kepedulian terhadap lingkungan, kebersihan, kemandirian, dan rasa tanggung jawab yang harus dibentuk sejak dini. Di samping itu, hukuman diberikan setelah proses bimbingan dan arahan diberikan, sehingga santriwan/wati mengetahui dengan jelas konsekuensi yang akan diterima ketika mereka tidak melaksanakan salat Duha. Pernyataan di atas diperkuat oleh salah seorang guru mata pelajaran yang juga menyatakan bahwa:

“Bimbingan dan arahan tentang salat Duha diberikan pada awal semester di kelas VII ketika mereka menjadi murid baru. Bimbingan ini terus berlanjut hingga mereka kelas IX. Ya, secara umum tata cara pelaksanaan salat Duha, mereka sudah mengetahuinya, tidak ada masalah baik gerakan, bacaan, maupun berwudu`. Selain itu, bimbingan dan arahan juga diberikan pada saat mereka melakukan apel pagi setiap harinya, kecuali hujan. Apel pagi dilakukan untuk

memberi bimbingan dan menegur santriwan/wati yang melanggar peraturan, termasuk mereka yang tidak salat Duha. Bagi santriwan/wati yang tidak melaksanakannya, akan diberikan hukuman yang bermanfaat. Hukuman yang biasanya diberikan adalah membersihkan dan merapikan Masjid".⁸⁶

Hal yang senada juga disebutkan oleh guru piket yang bertugas mengabsensi santriwan/wati dalam melaksanakan salat Duha, mengatakan bahwa:

"Santriwan/wati telah mendapat bimbingan dan arahan dari guru, jadi tugas guru piket hanya mengawasi dan mengabsensi mereka yang salat Duha, serta berhak memberikan hukuman kepada mereka. Jika teguran dan hukuman ini tidak diberikan, maka guru piket malah akan mendapat teguran dari kepala sekolah. Biasanya hukuman yang diberikan kepada santriwan/wati berupa hukuman yang bermanfaat seperti membersihkan masjid".⁸⁷

Hasil wawancara tersebut mempetegas bahwa pelaksanaan salat Duha merupakan kegiatan yang harus dilakukan oleh setiap santriwan/wati. Mereka dibimbing

⁸⁶Wawancara dengan salah seorang guru mapel di salah satu pesantren jenjang SMP di Binjai.

⁸⁷Wawancara dengan salah seorang guru piket di salah satu pesantren jenjang SMP di Binjai.



untuk terbiasa melaksanakan salat Duha pada awal semester di kelas VII, sehingga pada kelas VIII mereka sudah terbiasa melaksanakan salat Duha. Di samping itu, jika mereka tidak melaksanakannya, maka mereka akan dikenakan sanksi hukuman pedagogis yang bermanfaat seperti membersihkan Masjid.

Fakta di lapangan ditemukan bahwa pelaksanaan salat Duha yang dilakukan oleh para santriwan/wati setiap harinya di kelas VIII terlihat baik dari segi tata cara berwudu, gerakan salat, hingga bacaan salat. Hal ini dikarenakan mereka telah mendapatkan bimbingan dan arahan sejak mereka resmi berstatus santriwan/wati pesantren pada jenjang SMP. Selain itu, mereka juga telah terbiasa melakukan salat Duha, sehingga tidak ada masalah-masalah yang serius dalam proses pelaksanaannya. Ibarat pepatah mengatakan alah bisa karena biasa atau lancar kaji karena diulang, agaknya pepatah ini cocok untuk mereka yang melaksanakan salat Duha.

Meskipun pelaksanaan salat Duha terlihat baik, namun bimbingan dan arahan masih tetap dilakukan guna mengingatkan santriwan/wati agar terus melaksanakan salat Duha. Dalam hal ini, pengarahan dan bimbingan diajarkan pada tahap awal semester satu dan dua, sehingga secara umum tata cara pelaksanaan salat Duha sudah



diketahui dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengarahan dan bimbingan dilakukan secara bertahap dan berlanjut hingga santriwan/wati dinyatakan tamat dari pesantren.

Fakta unik lainnya ditemukan bahwa pada mulanya pelaksanaan salat Duha mengalami penurunan. Kemudian, setelah kepala sekolah mengevaluasi kinerja dan melaksanakan bimbingan sewaktu apel pagi terkait faḍilah salat Duha, pelaksanaan salat Duha kembali dilaksanakan secara intensif. Pengamatan langsung selama dua bulan terakhir lebih di lapangan membuktikan bahwa bimbingan dan arahan yang dilakukan setiap apel pagi membuat santriwan/wati memahami faḍilah lain di balik kegiatan salat Duha yang mereka laksanakan.

Ketika santriwan/wati mengalami penurunan motivasi dan kejenuhan setelah 3 jam pelajaran berlangsung, mereka disegarkan kembali dengan berwudu untuk melaksanakan salat Duha. Pelaksanaan salat Duha dengan cara yang baik dan benar dapat meningkatkan konsentrasi mereka sehingga dengannya dapat meningkatkan motivasi mereka. Jika hal ini terus terjadi, maka akan sangat berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Dalam hal ini, sebelum melaksanakan salat Duha mereka melaksanakan wudu yang sangat bermanfaat



bagi kesehatan mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Leopold Werner Von Ehrenfels seorang psikiater sekaligus neurolog yang menemukan bahwa dalam berwudu terdapat beberapa faḍilah tertentu, terutama bagi kesehatan. Dari segi kesehatan berwudu dapat menghilangkan berbagai macam penyakit seperti kanker, flu, pilek, asam urat, rematik, sakit kepala, pegal linu, sakit mata, sakit gigi, dan sebagainya.⁸⁸

Faḍilah dalam gerakan salat Duha seperti sujud dapat membuat posisi jantung berada di atas otak, sehingga menyebabkan darah kaya akan oksigen yang kemudian mengalirkan oksigen tersebut ke otak. Sirkulasi darah ke otak dapat berlangsung dengan lancar. Hal ini akan berpengaruh pada penguatan daya pikir,⁸⁹ sehingga dengannya otak dapat dengan mudah menalar dan memasukkan ilmu ke dalam pikiran. Senada dengan hal ini, dari sudut pandang ilmu Psikoneuroimunologi (ilmu mengenai kekebalan tubuh dari sudut pandang psikologis) yang didalami oleh Prof. Soleh mengatakan bahwa gerakan

⁸⁸Nur Farid Ahmad, *"Manfaat Wudhu` dari Segi Kesehatan"*, dalam M. Jamil dan Peri Hadi Santoso (ed.), *Fiqh Kemasyarakatan: Ketentuan, Pemahaman, Gagasan, dan Solusi*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 75.

⁸⁹*Ibid.*, h. 80.

sujud secara rutin, membuat pembuluh darah di otak terlatih untuk menerima banyak asupan dan pasokan oksigen.

Sewaktu sujud, posisi jantung berada di atas kepala sehingga membuat darah mengalir maksimal ke otak. Hal ini berarti, otak mendapat pasokan darah yang kaya akan oksigen yang dapat memacu kerja sel-selnya. Dengan kata lain, sujud yang dilakukan dengan *tuma'ninah* dan berkelanjutan dapat memicu peningkatan kecerdasan seseorang. Dalam hal ini, setiap inci otak manusia memerlukan darah yang cukup untuk berfungsi secara normal. Darah tidak akan memasuki urat saraf di dalam otak manusia kecuali ketika seseorang tersebut sujud dalam salat. Hal ini dikarenakan urat saraf tersebut memerlukan darah untuk beberapa waktu tertentu. Darah akan memasuki bagian urat tersebut mengikuti waktu salat.⁹⁰

Pemahaman yang telah diketahui santriwan/wati ini, berdampak baik pada intensifnya pelaksanaan salat Duha mereka guna meningkatkan motivasi dan hasil belajar mereka pula. Dengan segarnya kembali otak setelah melaksanakan salat Duha, mereka dapat terdorong dan bersemangat untuk belajar kembali. Hal itu membuktikan

⁹⁰*ibid.*, h. 80. Prof. Soleh tersebut telah mendapat pengakuan dari Harvard Universiti – USA.



bahwa salat Duha dapat berperan pada peningkatan motivasi mereka. Pernyataan ini didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada salah seorang guru mata pelajaran Fikih di kelas VIII yang mengatakan bahwa:

“Biasanya setelah salat Duha, mereka lebih semangat untuk belajar. Akan terlihat perbedaannya, antara santriwan/wati yang rajin dengan yang tidak rajin atau jarang melaksanakan salat Duha. Mereka yang rajin salat Duha, motivasi dan hasil belajarnya akan lebih meningkat setelah dia salat duha. Mereka lebih fokus, lebih konsentrasi, dan lebih serius belajarnya terutama dalam mengerjakan tugas yang diberikan, mereka cepat menyelesaikannya. Berbeda dengan mereka yang tidak salat Duha. Perbedaannya jelas terlihat dari raut wajahnya yang kusam dan biasanya mereka yang tidak salat Duha malas untuk kembali melakukan aktivitas belajar. Sehingga terkadang bila diberi tugas, mereka malas mengerjakan tugas yang diberikan. Kalaupun mengerjakan biasanya membutuhkan waktu yang lama untuk selesai mengerjakan tugas yang diberikan. Dan kalau sudah seperti itu, justru akan berpengaruh pada penurunan hasil belajar mereka, karena pekerjaan yang dilakukan dengan kata “malas” tidak akan mendapat hasil atau nilai yang baik. Belum lagi kalau Ulangan Harian, namun



belakangan ini, Alhamdulillah, nilai mereka sudah mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya santriwan/wati yang melakukan salat Duha”.⁹¹

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa *pertama*, santriwan/wati yang rutin melaksanakan salat Duha memiliki gairah belajar yang baik, penuh semangat dalam melaksanakan tugas yang diberikan, mampu menyelesaikan tugas yang diberikan secara mandiri, memiliki daya konsentrasi yang lebih tinggi, dan memiliki rasa percaya diri. Di samping itu, mereka yang melaksanakan salat Duha memiliki motivasi belajar yang baik, memiliki sifat disiplin dan lebih menghargai waktu, mandiri, dan bertanggung jawab. Dalam hal ini, fakta ditemukan bahwa, mereka yang melaksanakan salat Duha lebih rajin mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah (PR) yang diberikan guru, rajin menghafal Alquran pada saat guru tidak ada di dalam kelas, rajin mengulang pelajaran dan membaca buku di dalam kelas meskipun guru tidak sedang berada di kelas dan mereka tidak teridentifikasi melanggar peraturan sekolah seperti terlambat datang kesekolah atau terlambat masuk ke kelas setelah jam istirahat berakhir, tidak mengerjakan PR, tidak suka mengganggu teman yang

⁹¹Wawancara dengan salah seorang guru mapel Fikih di kelas VIII pada salah satu pesantren jenjang SMP di Binjai.



sedang belajar, tidak pernah bolos jam pelajaran, dan tidak pernah bolos sekolah.

Sebaliknya, santriwan/wati yang tidak melaksanakan salat Duha ditemukan bahwa mereka kurang mandiri dan bertanggung-jawab serta memiliki motivasi yang rendah untuk belajar. Fakta membuktikan bahwa mereka yang tidak mengerjakan salat Duha malas untuk belajar, malas mengerjakan tugas yang diberikan, jarang mengerjakan PR, mengantuk pada proses pembelajaran, bolos jam pelajaran, selalu terlambat masuk ke dalam kelas setelah jam istirahat selesai, cenderung ribut dikelas, dan suka jail terhadap teman-temannya. Oleh karena itu, perlu bimbingan dan latihan khusus untuk menanggulangi hal tersebut. Salah satunya adalah dengan memberikan hukuman pedagogis agar mereka yang tidak melaksanakan salat Duha juga terdidik secara psikologis agar memiliki sifat mandiri dan bertanggung jawab. Adapun hukuman pedagogis yang diberikan adalah membersihkan Masjid, kamar mandi, dan lain sebagainya. Berbagai Hal tersebut membuktikan bahwa salat Duha dapat berperan pada peningkatan motivasi mereka.

Melalui hasil wawancara tersebut ditemukan juga bahwa terdapat perbedaan motivasi dan hasil belajar santriwan/wati yang mengerjakan salat Duha dengan yang



tidak mengerjakannya. Hal ini dikarenakan santriwan/wati tersebut “malas” melaksanakannya. Padahal Harun Yahya pernah menegaskan bahwa kemalasan adalah sebuah faktor yang menghalangi kebanyakan manusia untuk berpikir. Umumnya, orang-orang yang malas dan enggan untuk berusaha menemukan cara baru yang lebih praktis dan lebih tepat serta berdaya guna. Cara pemecahan masalah yang dipakai juga menunjukkan kemalasan dalam berpikir.⁹² Kemalasan santri dalam melaksanakan salat Duha mengakibatkan mereka malas untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Hal ini terbukti berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di lapangan. Terlihat jelas bahwa rasa kantuk menerpa santriwan/wati yang tidak melaksanakan salat Duha. Hal ini diperparah dengan perut kenyang setelah jam istirahat berlangsung., mereka terlihat tidak bersemangat bahkan terdapat ada yang sudah meletakkan dagunya di atas meja, menandakan rasa kantuk yang mulai akut. Berbeda dengan mereka yang melaksanakan salat Duha, raut wajah yang segar, gairah belajar yang tinggi, rasa penasaran dan ingin tahu yang tinggi, rasa percaya diri dan konsentrasi yang baik, serta semangat dalam mengerjakan

⁹²Harun Yahya, *Bagaimana Seorang Muslim Berpikir?*, terj. Mustapha Ahmad, (Istanbul: Secil Offset, 2000), h. 13.



tugas menunjukkan bahwa motivasi belajar mereka meningkat. Hal ini akan berdampak positif pada peningkatan hasil belajarnya.

Melalui hasil wawancara tersebut ditemukan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar seiring dengan peningkatan intensitas pelaksanaan salat Duha. Hal itu sesuai dengan fakta yang ditemukan di lapangan yang menunjukkan bahwa santriwan/wati melaksanakan salat Duha secara mandiri tanpa perlu diperintah atau disuruh oleh guru dan ustaz. Mereka sadar ketika bel berbunyi dua kali tanda waktu untuk melaksanakan salat Duha telah tiba, mereka berbondong-bondong pergi ke Masjid untuk melaksanakannya.

Datang dengan membawa telekung atau mukena bagi santriwati dan memakai peci bagi santriwan menunjukkan bahwa mereka sadar akan pentingnya salat Duha. Meskipun terdapat beberapa santri yang justru memanfaatkan waktu salat Duha untuk mengisi perut mereka dengan pergi ke kantin, namun tidak mempengaruhi santriwan/wati yang rajin melaksanakan salat Duha. Perbedaan ini cukup menjadi bukti bahwa mereka yang rajin melaksanakannya memiliki kesadaran dan tidak mudah terpengaruh oleh temannya yang melakukan perbuatan kurang baik.

Hasil wawancara dan pengamatan di atas diperkuat oleh salah seorang guru senior yang mengemban mata pelajaran Hadis di kelas VIII mengatakan bahwa:

“Memang di kelas VIII untuk saat ini motivasi dan hasil belajarnya belum mengalami perubahan yang signifikan, terutama bagi santriwan/wati yang tidak mondok, ditambah lagi ada beberapa santri jarang yang melaksanakan salat Duha, padahal ummi yakin Insya Allah, kalau mereka rajin melaksanakan salat Duha motivasi mereka untuk belajar akan meningkat, kan mereka berwudu, kemudian salat, hatinya akan menjadi tenang. Kalau sudah begitu, motivasi belajarnya akan kuat sehingga nilainya akan bagus. Tapi, Alhamdulillah santriwati rata-rata yang rajin salat Duhanya”.⁹³

Berdasarkan hasil wawancara di atas fakta unik yang ditemukan di lapangan bahwa setelah melaksanakan salat Duha terdapat perbedaan motivasi dan hasil belajar santriwan/wati. Perbedaan yang secara nyata terlihat antara mereka yang melaksanakan salat Duha dan tidak melaksanakannya, baik dari raut wajah hingga peningkatan motivasi maupun hasil belajarnya. Fenomenanya terlihat

⁹³Wawancara dengan salah seorang guru senior yang mengemban mapel Hadis di kelas VIII pada salah satu pesantren jenjang SMP di Binjai.

bahwa santriwati lebih rajin melaksanakan salat Duha dari pada santriwan. Dari enam orang santriwan di kelas VIII, tiga orang tergolong rajin melaksanakan salat Duha, sedangkan sepuluh santriwati senantiasa melaksanakan salat Duha kecuali bagi yang lagi berhalangan (datang tamu bulanan). Hal ini membuat santriwati memiliki semangat atau motivasi belajar yang tinggi dibandingkan dengan santriwan yang tidak melaksanakan salat Duha. Terkait hal ini, sebenarnya Alquran telah lebih dulu menyatakan bahwa:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: *“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram”*.⁹⁴

Ayat di atas menjelaskan bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan menjadi tentram. Dengan hati yang tentram, seseorang dapat membangkitkan motivasi dirinya untuk belajar. Faktanya, Imam Al-Ghazali pernah berpendapat bahwa ilmu adalah ibadahnya hati, salatnya

⁹⁴Lihat Q.S. Ar-Ra`d/13: 28.

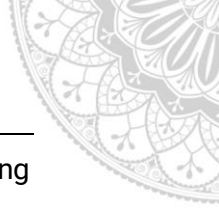
sirr dalam mendekatkan batin kepada Allah Swt. Sebagaimana salat menjadi tugas anggota-anggota badan yang lahir, maka menuntut ilmu merupakan ibadahnya hati.⁹⁵ Oleh karenanya, dalam menuntut ilmu memerlukan hati yang tentram dan tenang agar ilmu tersebut mudah masuk ke dalam jiwa.

Lebih lanjut Imam Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa tugas pertama seorang murid adalah mendahulukan kesucian jiwa, ibadah batin dan meramaikan hati dengan ilmu tidak sah kecuali setelah ia menyucikannya dari akhlak yang kotor dan sifat-sifat yang najis.⁹⁶ Oleh sebab itu, ketenangan atau ketentraman hati menjadi dasar utama seseorang sebelum menuntut ilmu. Dengan demikian jelaslah bahwa seorang yang ingin belajar hendaknya menentramkan hati terlebih dahulu.

Sebelum santriwan/wati belajar dan menuntut ilmu, mereka memiliki hati yang tentram dan tenang, agar ilmu yang akan dipelajarinya dapat meresap ke dalam jiwanya. Oleh karenanya, salah satu cara agar menentramkan hati adalah melaksanakan salat, dan salat yang paling tepat pada waktu proses pembelajaran berlangsung adalah salat Duha.

⁹⁵Al-Ghazali, *Ihya`*, h. 149.

⁹⁶*Ibid.*, h. 149.



Hal ini dikarenakan salat Duha merupakan salat yang dilakukan saat matahari sepenggalah naik. Sinar mentari saat itu dapat menyehatkan tubuh, santriwan/wati datang kepada Allah Swt. untuk menentramkan hatinya dan berharap rejeki dari-Nya.

Makna rizki yang diberikan bukan hanya berbentuk materi yang terlihat secara *real*, melainkan juga rizki berupa ilmu yang bermanfaat dan berguna bagi kehidupannya kelak. Sehingga ketika santriwan/wati belajar, mereka akan mudah menangkap materi pelajaran yang diajarkan guru. Dengan demikian, mereka akan memiliki gairah belajar yang tinggi, penuh semangat dalam melakukan tugas yang diberikan, memiliki rasa ingin tahu, dan mampu mengerjakan tugas yang diberikan secara mandiri. Hal yang senada juga dinyatakan oleh Al-Rasyidin yang mengemukakan bahwa dalam Islam, Allah Swt. adalah sumber segala ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, semua ilmu pengetahuan yang dimiliki dan diketahui manusia berasal dari Allah Swt.

Jika dilihat dari segi datangnya ilmu pengetahuan dari sisi pencari ilmu, maka kedatangan ilmu adalah suatu proses yang memerlukan mental atau jiwa aktif dan persiapan spiritual. Tanpa jiwa yang aktif, maka ilmu

pengetahuan tidak akan dapat diraih.⁹⁷ Oleh karenanya, sangat penting bagi pendidik untuk menjaga motivasi belajar. Hal ini dikarenakan motivasi akan dapat menjadikannya pelajar yang lebih aktif, kuat dan tidak mudah lelah dan bosan,⁹⁸ sehingga dapat melakukan aktivitas belajar lebih lama. Di samping itu, tanpa persiapan spiritual yang baik, maka ilmu tidak mungkin dapat dihampiri manusia. Hal ini dikarenakan Allah Swt. adalah Al-'Alim yang mengetahui yang gaib dan yang nyata serta Maha Suci.

Hanya jiwa yang memiliki kesiapan dan kesucian untuk berpotensi menghampiri dan memahami ilmu⁹⁹ yang akan mendapatkan ilmu pengetahuan. Dalam artian, kesiapan dan kesucian akan diperoleh ketika seseorang berhasil meraih ketentraman dalam hidup. Ketentraman tersebut akan dapat diperoleh tatkala seseorang melaksanakan salat dengan baik dan benar. Dengan demikian, dari sisi inilah proses pencarian ilmu pada dasarnya adalah sebuah proses spiritual.¹⁰⁰ Hal ini yang mendasari pelaksanaan salat Duha para santriwan/wati, terlihat jelas ketika peneliti melakukan observasi, dan

⁹⁷Al-Rasyidin, *Falsafah*., h. 45.

⁹⁸Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 595.

⁹⁹Al-Rasyidin, *Falsafah*., h. 45.

¹⁰⁰*Ibid*., h. 45.



diperkuat lagi oleh pendapat guru mata pelajaran Fikih. Beliau mengatakan bahwa:

“Salat Duha dilakukan pada waktu istirahat yaitu saat santriwan/wati selesai dari 3 jam pelajaran di pagi hari. Insya Allah, salat Duha ini dilakukan agar mereka kembali bersemangat untuk belajar, segar kembali, dan memiliki konsentrasi yang tinggi dalam belajar di jam-jam pelajaran berikutnya. Selain itu, dengan salat Duha hati akan termenej untuk lebih tenang, sehingga mereka memiliki kesabaran dalam belajar. Jam pelajaran secara klasikal kan hanya ada tujuh, sehingga waktu istirahat hanya satu kali. Waktu salat Duha itu sekitar pukul 09.40-10.00 WIB kalau hari senin. Untuk hari selasa hingga sabtu, salat Duha dilaksanakan pada pukul 09.15-09.35 WIB. Dalam roster pelajaran sebenarnya tidak ada tertulis istirahat, melainkan jeda dari proses pembelajaran adalah salat Duha”.¹⁰¹

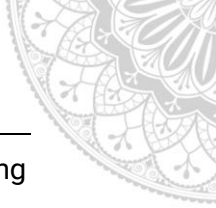
Pernyataan ini dibuktikan dengan roster pelajaran yang terlihat jelas di meja piket, yang dapat dilihat pada dokumen lampiran dalam laporan penelitian ini. Pada roster pelajaran tidak terlihat adanya waktu istirahat, dalam roster tertulis dengan jelas salat Duha. Pada roster pelajaran

¹⁰¹Wawancara dengan salah seorang guru mapel Fikih di kelas VIII pada salah satu pesantren jenjang SMP di Binjai.

tertulis dengan jelas bahwa pukul 09.40-10.00 adalah waktu salat Duha khusus untuk hari Senin. Sedangkan, pada pukul 09.15-09.35 adalah waktu salat Duha untuk hari Selasa s/d Sabtu. Hal ini berarti terdapat waktu 20 menit untuk salat Duha dan waktu istirahat bagi santriwan/wati.

Terkait hal ini, waktu yang standar atau biasa dilakukan dalam penyusunan roster pelajaran adalah 15 menit waktu istirahat, sementara di pesantren ini tidak tertera pada roster pelajaran untuk istirahat dan memberikan waktu 20 untuk salat Duha. Hal ini mengandung makna bahwa pelaksanaan salat Duha harus dilakukan terlebih dahulu sebelum istirahat. Dalam hal ini, waktu pelaksanaan salat Duha diperkirakan 10 menit dan waktu istirahat diperkirakan 10 menit, sehingga akan cukup waktu 20 menit yang diberikan. Tujuan dilakukan pengaturan waktu yang sedemikian rupa adalah untuk mendidik santriwan/wati agar lebih disiplin waktu dan lebih menghargai waktu yang diberikan. Dengan minimnya waktu yang diberikan, mereka harus melaksanakan salat Duha terlebih dahulu kemudian istirahat atau mengisi perutnya dengan pergi ke kantin.

Melalui hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa setelah 3 jam pelaksanaan pembelajaran, santriwan/wati memerlukan *refreshing* agar mereka segar kembali sehingga dengannya motivasi siswa dapat bertahan



atau meningkat. Oleh karenanya, salat Duha sangat penting untuk dilaksanakan agar mereka memiliki semangat untuk belajar, konsentrasi yang tinggi dan hati yang tenang, sehingga mereka dapat menangkap ilmu dengan baik dan cepat.

Pernyataan ini juga diperkuat oleh salah seorang santriwan yang mengatakan bahwa:

“Belajar Fikih itu menyenangkan, pak ustaz sangat sabar menghadapi kami. Setelah salat Duha, wajah menjadi segar belajar pun menjadi semangat. Saya mudah memahami materi pelajarannya”.¹⁰²

Pernyataan ini juga dipertegas oleh salah seorang santriwati yang mengatakan bahwa:

“Belajar Fikih itu menyenangkan, setelah salat Duha pikirannya segar. Setelah salat Duha saya lebih semangat belajar. Saya pernah melaksanakan salat Duha sebelum ujian, dan Alhamdulillah nilai ujiannya bagus dan jadi nilai tertinggi”.¹⁰³

¹⁰²Wawancara dengan salah seorang santriwan kelas VIII pada salah satu pesantren jenjang SMP di Binjai.

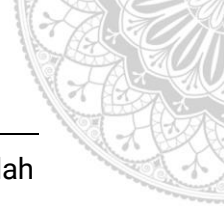
¹⁰³Wawancara dengan salah seorang santriwati kelas VIII pada salah satu pesantren jenjang SMP di Binjai.



Hasil wawancara menunjukkan bahwa respon siswa terhadap kegiatan salat Duha tergolong baik. Siswa senang melaksanakan salat Duha, bahkan terlihat mereka telah terbiasa melaksanakan Salat Duha. Hal ini terlihat pada bel berbunyi menunjukkan waktu untuk melaksanakan salat Duha. Terlihat bahwa santriwan memakai peci dan santriwati membawa telekung berbondong-bondong pergi ke masjid untuk melaksanakan salat Duha tanpa perlu disuruh oleh guru piket. Kesadaran ini memberikan makna bahwa santriwan/wati senang dan tidak terdapat paksaan dalam melaksanakan salat Duha.

Pasca dilakukan wawancara mendalam dan dilakukan pengamatan yang kontiniu, maka ditemukan bahwa salat Duha dapat berperan pada peningkatan semangat belajar, memiliki rasa penasaran yang tinggi, memiliki rasa percaya diri, memiliki daya konsentrasi yang tinggi, dan memiliki nilai kesabaran dalam melaksanakan tugas yang diberikan. Dengan demikian membuktikan bahwa salat Duha dapat meningkatkan motivasi belajar santriwan/wati pesantren pada jenjang SMP di Binjai.

Fakta membuktikan bahwa setelah melakukan salat Duha, hasil belajar siswa meningkat. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai ulangan santriwan/wati yang melakukan salat Duha berada di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).



Dengan motivasi yang tinggi dan ketenangan hati setelah melaksanakan salat Duha, santriwan/wati dapat dengan mudah menghafal dan memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Ketika ulangan harian berlangsung, mereka dapat menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Hal ini berdampak pada keberhasilan hasil belajar yang efektif.

Kondisi ini jelas berbeda dengan santri yang tidak melaksanakan salat Duha. Terlihat bahwa santri tersebut malas, cenderung menjadi pengganggu bagi teman-temannya, berkeluh-kesah dan pesimis, dan memiliki ketergantungan kepada orang lain atau dominan ingin mencontek hasil kerja temannya untuk mengisi soal pertanyaan yang diberikan oleh guru. Hal ini mengakibatkan nilai ulangan hariannya memiliki nilai rendah atau nilainya berada di bawah angka KKM. Terbukti dengan hasil ulangan harian santri yang tidak melaksanakan salat Duha, yang dapat dilihat dari rekapitulasi nilai ulangan harian siswa berikut ini:

Tabel 1.1. Tabel hasil belajar siswa¹⁰⁴

No	Nama	NUH 1	NUH 2	NUH 3	Rangking kelas di semester Ganjil	Ket.
1.	Abel Hariani	80	81	85	9	*1
2.	Emya Kampina	90	90	94	3	*1
3.	Farhan Alhabib Pane	78	80	84	12	*1
4.	Filda Arianita Pasaribu	89	90	94	4	*1
5.	M. Reza Pahlevi	70	79	82	13	*1
6.	Mhd. Agung Setiawan	55	60	65	14	*3
7.	Misbahul Huda	80	84	89	8	*1
8.	Muhammad Rizky Bin Abd. Haris	60	70	54	16	*2
9.	Muhammad Rizky Bin Susanto	78	70	60	15	*3

¹⁰⁴Berdasarkan rekapitulasi nilai ulangan harian yang diberikan guru mapel Fikih pada 3 April 2017. Hasil ulangan tersebut dilihat dari materi yang berbeda (KD dan Indikator yang berbeda) dapat dilihat pada bagian lampiran pada laporan penelitian ini.

10.	Muhammad Yazid	80	82	87	11	*1
11.	Namira Al-Zahra	81	85	88	10	*1
12.	Nurhalida	90	90	95	2	*1
13.	Nurul Aulia PA	82	85	90	5	*1
14.	Putri Syifa	80	84	86	6	*1
15.	Siti Maisyaroh	90	92	96	1	*1
16.	Syanda Rabiatal Adwiya	80	83	89	7	*1

Keterangan:

NUH: Nilai Ulangan Harian

*1 = Melaksanakan Salat Duha dalam lebih dari 10 kali kurun waktu tiga bulan.

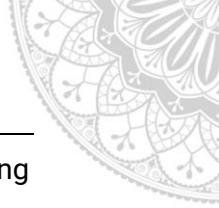
*2 = Jarang melaksanakan Salat Duha atau Melaksanakan Salat Duha kurang dari 15 kali dalam kurun waktu tiga bulan.

*3 = Jarang melaksanakan Salat Duha atau Melaksanakan Salat Duha kurang dari 10 kali dalam kurun waktu tiga bulan.



Hasil belajar santriwan/wati yang melaksanakan salat Duha juga berbeda dengan santriwan/wati yang tidak melaksanakan salat Duha. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil nilai ulangan harian santriwan/wati yang melaksanakan salat Duha lebih tinggi dari hasil nilai ulangan santriwan/wati yang tidak melaksanakan salat Duha. Dari data tersebut terlihat jelas bahwa terdapat perbedaan nilai mereka yang melaksanakan salat Duha dengan yang tidak melaksanakan salat Duha. santriwan/wati yang melaksanakan salat Duha memiliki nilai di atas KKM, sedangkan santriwan/wati yang tidak melaksanakan salat Duha memiliki nilai rendah yang berada di bawah KKM. Hal ini jelas membuktikan bahwa salat Duha dapat berperan pada peningkatan motivasi mereka sehingga dengannya hasil belajar siswa juga turut meningkat.

Terdapat fakta unik yang ditemukan terkait peranan salat Duha yang dilaksanakan santriwan/wati ialah mereka yang rutin melaksanakan salat Duha memiliki keunggulan yakni rajin membaca buku saat guru tidak berada di dalam kelas, rajin menghafal Alquran, rajin mengulang pelajaran, dan rajin belajar pada saat guru tidak dapat hadir mengisi jam pelajaran. Di samping itu, santriwan/wati yang rajin salat Duha memiliki prestasi yang unggul dibandingkan dengan santri yang tidak melaksanakan salat Duha.



Hal tersebut terlihat jelas pada salah seorang santriwati. Berdasarkan pengamatan peneliti, dia merupakan santriwati yang selalu rutin salat Duha tanpa disuruh dan diperintah. Dengan kesadarannya, dia selalu menjadi santriwati pertama yang sampai di Masjid dan melaksanakan salat Duha. Pada saat peneliti penelusuri lebih lanjut, dia beserta teman wanitanya tetap melaksanakan salat Duha di Masjid yang sedang diadakan acara perlombaan MTQ tingkat Ibtidaiyah dan Raudhatul Athfal se-pesantren. Bahkan, ketika teman-temannya tidak melaksanakan salat Duha karena alasan tersebut, keduanya justru melaksanakan salat Duha di sisi pinggir bagian masjid.

Hal ini juga terlihat pada setiap harinya, mereka lebih dahulu dan segera melaksanakan salat Duha tanpa disuruh dan diperintah. Ketika bel berdering dan pengarahannya menandakan telah tibanya waktu salat Duha, mereka segera bergegas ke masjid untuk melaksanakan salat Duha. Hal inilah yang menjadi anggapan peneliti bahwa wajar bila nilai dan prestasi santriwati tersebut bagus. Hal ini dikarenakan, salat Duha yang dilakukan keduanya berlangsung secara intensif dan kontiniu.

Fakta unik lainnya ditemukan bahwa santriwan/wati yang rutin melaksanakan salat Duha tidak teridentifikasi



untuk melakukan pelanggaran di sekolah. santriwan/wati yang rutin melaksanakan salat Duha masuk ke kelas tepat waktu dan tidak ditemukan terlambat masuk ke dalam kelas. Hal ini dikarenakan mereka telah terbiasa mendisiplinkan waktu melalui pelaksanaan salat Duha. Sebaliknya, santri yang tidak rutin melaksanakan salat Duha terlihat selalu terlambat masuk kelas, tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR) yang diberikan guru, cenderung ribut di kelas, suka mengganggu teman yang sedang konsentrasi belajar, bahkan bolos pada beberapa jam pelajaran.

Santri yang tidak salat Duha teridentifikasi sering sakit dan jarang hadir ke sekolah. Hal ini tentu sangat berbeda dengan santriwan/wati yang rutin melaksanakan salat Duha, terlihat dengan jelas bahwa mereka rajin mengerjakan PR, tidak pernah bolos, dan tidak mudah jatuh sakit. Hal ini diperkuat berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada salah seorang ummi atau guru bidang pengasuhan pondok yang mengatakan bahwa:

“Kelas VIII tergolong santriwan/wati yang baik, dalam arti masih bisa dibilangi dan dikasi nasehat. Mereka termasuk anak yang kuat dan jarang sakit, sehingga absensi kehadirannya tergolong baik. Dalam kurun waktu tiga bulan belakangan ini, alhamdulillah mereka hampir tidak pernah sakit. Mereka juga rajin menghafal Alquran. Ya, tergantung



ayatnya, kalau panjang biasanya tiga ayat, tapi kalau relatif sedikit minimal satu hari lima ayat”.¹⁰⁵

Wawancara di atas sejalan dengan hasil pengamatan dan analisis peneliti bahwa dari absensi, santriwan/wati yang melaksanakan salat Duha memiliki jasmani yang sehat, sehingga dapat hadir ke sekolah dengan tepat waktu. Terlihat dari absensi siswa selama kurang lebih tiga bulan belakangan, santriwan/wati yang rutin mengerjakan salat Duha tidak memiliki keterangan sakit atau bahkan alpa (tanpa keterangan). Hal ini membuktikan bahwa secara lahir mereka memiliki fisik yang sehat yang menunjukkan faḍilah pelaksanaan salat Duha, baik dalam pelaksanaan wudu maupun faḍilah dari pelaksanaan salat. Selain itu, wawancara tersebut juga memperkuat *statement* sebelumnya bahwa santriwan/wati yang melaksanakan salat Duha rajin menghafal Alquran di waktu senggang. Mengisi waktu luang dengan menghafal Alquran merupakan kegiatan mulia yang harus didukung dan diberi apresiasi yang baik agar semakin menambah motivasi dalam melanjutkan hal tersebut.

¹⁰⁵Wawancara dengan salah seorang ummi (mu'allimah/mudabbirah) pada salah satu pesantren jenjang SMP di Binjai.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Peningkatan Motivasi Belajar Siswa

Melalui hasil wawancara dan pengamatan secara langsung seperti yang tertera di atas dapat dinyatakan bahwa proses pembelajaran Fikih semakin baik. Hal ini dikarenakan pelaksanaan salat Duha yang dilaksanakan santriwan/wati berlangsung secara serius dan intensif. Dalam hal ini, dapat diketahui pula bahwa ilmu akan mudah masuk seiring dengan tenangnya jiwa. Hal ini akan berdampak pada peningkatan semangat belajar dan konsentrasi mereka.

Terlihat pula bahwa setelah salat Duha, santriwan/wati kembali segar dan berseri sehingga menimbulkan aura positif yang terpancar dari wajah mereka. Setelah belajar 3 jam pelajaran di pagi hari, agar motivasi mereka tetap terjaga dan dapat meningkat mereka diperkenalkan untuk salat Duha. Hal ini bertujuan untuk menjaga, meningkatkan, serta mempertahankan motivasi belajar yang dimiliki santriwan/wati. Di samping itu, dalam mencari dan menuntut ilmu, seseorang memerlukan mental atau jiwa yang aktif serta persiapan spiritual, agar menjadi tenang. Dalam hal ini, melalui pelaksanaan salat Duha, santriwan/wati akan memiliki jiwa yang tenang, sehingga



ilmu yang dipelajari akan mudah dipahami. Oleh karenanya, pentingnya pelaksanaan salat Duha bagi mereka guna mempertahankan dan meningkatkan motivasi mereka agar ilmu yang dipelajari dapat dengan mudah ditangkap dan diresapi dalam jiwa mereka. Hal ini akan berdampak positif pada pengamalan ilmu yang telah mereka pelajari sehingga ilmu tersebut dapat bermanfaat bagi diri dan keluarga mereka serta anggota masyarakat.

Penelitian ini telah membuktikan bahwa setelah santriwan/wati melaksanakan salat Duha, mereka memiliki motivasi yang lebih tinggi, meskipun guru tidak berada di dalam kelas. Hal ini terbukti dengan beberapa ciri-ciri berikut ini:

Pertama, rajin menghafal Alquran, *kedua*, rajin mengulang pelajaran. *Ketiga*, rajin membaca buku, dan *keempat*, rajin mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Dengan demikian, berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa salat Duha dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Oleh karenanya, dengan pelaksanaan salat Duha yang baik yang dilakukan secara kontiniu akan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini akan berdampak positif bagi proses pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai sesuai dengan yang diharapkan.

2. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Peningkatannya dapat dilihat dari hasil ulangan santriwan/wati, terdapat peningkatan hasil belajar mereka setelah melaksanakan salat Duha. Hasil belajar mereka setelah diadakan ulangan harian terlihat jelas bahwa mereka yang melaksanakan salat Duha memiliki nilai di atas KKM yakni 75. Hal ini sejalan dengan meningkatnya motivasi mereka. Oleh karenanya, dapat digaris-bawahi bahwa pelaksanaan salat Duha dapat meningkatkan hasil belajar santriwan/wati di salah satu pesantren pada jenjang SMP di Binjai tersebut.

Hal tersebut dapat dilihat dari perubahan nilai mereka yang terlihat jelas pada tabel berikut ini:

Tabel 1.2. Tabel hasil belajar siswa¹⁰⁶

No	Nama	NUH 1	NUH 2	NUH 3	Rangking kelas di semester Ganjil	Ket.
1.	Abel Hariani	80	81	85	9	*1
2.	Emya Kampina	90	90	94	3	*1

¹⁰⁶Berdasarkan rekapitulasi nilai ulangan harian yang diberikan guru mata pelajaran Fikih pada 3 April 2017. Hasil ulangan tersebut dilihat dari materi yang berbeda (KD dan Indikator yang berbeda) dapat dilihat pada bagian lampiran pada laporan penelitian ini.

3.	Farhan Alhabib Pane	78	80	84	12	*1
4.	Filda Arianita Pasaribu	89	90	94	4	*1
5.	M. Reza Pahlevi	70	79	82	13	*1
6.	Mhd. Agung Setiawan	55	60	65	14	*3
7.	Misbahul Huda	80	84	89	8	*1
8.	Muhammad Rizky Bin Abd. Haris	60	70	54	16	*2
9.	Muhammad Rizky Bin Susanto	78	70	60	15	*3
10.	Muhammad Yazid	80	82	87	11	*1
11.	Namira Al-Zahra	81	85	88	10	*1
12.	Nurhalida	90	90	95	2	*1
13.	Nurul Aulia PA	82	85	90	5	*1
14.	Putri Syifa	80	84	86	6	*1

15.	Siti Maisyaroh	90	92	96	1	*1
16.	Syanda Rabiatal Adwiya	80	83	89	7	*1

Keterangan:

NUH: Nilai Ulangan Harian

*1 = Melaksanakan Salat Duha dalam lebih dari 10 kali kurun waktu tiga bulan.

*2 = Jarang melaksanakan Salat Duha atau Melaksanakan Salat Duha kurang dari 15 kali dalam kurun waktu tiga bulan.

*3 = Jarang melaksanakan Salat Duha atau Melaksanakan Salat Duha kurang dari 10 kali dalam kurun waktu tiga bulan.

Dapat dilihat dari uraian di atas, menunjukkan bahwa hasil belajar santriwan/wati yang rajin melaksanakan salat Duha mengalami peningkatan di setiap ulangan harian yang dilakukan oleh ustaz atau guru mata pelajaran Fikih. Di samping itu, terlihat pula bahwa santriwan/wati yang melaksanakan salat Duha memiliki rangking atau peringkat kelas yang baik. Dari fakta tersebut, dapat diketahui bahwa pelaksanaan salat Duha dapat meningkatkan hasil belajar



santriwan/wati di salah satu pesantren pada jenjang SMP di Binjai tersebut.

3. Perbedaan Motivasi dan Hasil Belajar Fikih Santriwan/wati

Terdapat perbedaan motivasi dan hasil belajar santriwan/wati di kelas VIII pesantren pada jenjang SMP. Mereka yang melaksanakan salat Duha lebih bersemangat, memiliki konsentrasi yang baik, memiliki gairah belajar yang tinggi, memiliki rasa penasaran dan rasa ingin tahu yang tinggi, memiliki rasa percaya diri, berani menerima tantangan, mampu mengerjakan tugas yang diberikan, dan memiliki kesabaran dan daya juang yang tinggi. Sementara itu, santri yang tidak melaksanakan salat Duha, cenderung memiliki sikap malas, kurangnya perhatian terhadap pelajaran, harus diperintah terlebih dahulu dalam mengerjakan tugas yang diberikan, sulit untuk mandiri atau bergantung kepada orang lain, dan cenderung “menyontek” kepada teman ketika ujian berlangsung, tidak memiliki konsentrasi yang tinggi, mudah berkeluh kesah, serta sering mengganggu temannya yang sedang konsentrasi belajar dan mengerjakan tugas yang diberikan.

Telah ditemukan bahwa mereka yang melaksanakan salat Duha lebih rajin mengerjakan tugas atau pekerjaan

rumah (PR) yang diberikan guru, rajin menghafal Alquran pada saat guru tidak ada di dalam kelas, rajin mengulang pelajaran dan membaca buku di dalam kelas meskipun guru tidak sedang berada di kelas dan mereka tidak teridentifikasi melanggar peraturan sekolah seperti terlambat datang ke sekolah atau terlambat masuk ke kelas setelah jam istirahat berakhir, tidak mengerjakan PR, tidak suka mengganggu teman yang sedang belajar, tidak pernah bolos jam pelajaran, dan tidak pernah bolos sekolah.

Sebaliknya, santriwan/wati yang tidak melaksanakan salat Duha ditemukan bahwa mereka kurang mandiri dan bertanggung jawab serta memiliki motivasi yang rendah untuk belajar. Fakta membuktikan bahwa mereka yang tidak mengerjakan salat Duha malas untuk belajar, malas mengerjakan tugas yang diberikan, jarang mengerjakan PR, mengantuk pada proses pembelajaran, bolos jam pelajaran, selalu terlambat masuk ke dalam kelas setelah jam istirahat selesai, cenderung ribut di kelas, dan suka jail terhadap teman-temannya. Dengan demikian, terlihat jelas bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar santriwan/wati yang mengerjakan salat Duha dengan yang tidak mengerjakan salat Duha.



Terdapat pula perbedaan hasil belajar santriwan/wati yang mengerjakan dengan yang tidak mengerjakan salat Duha. Terlihat bahwa mereka yang mengerjakan salat Duha memiliki nilai yang stabil dan cenderung meningkat dibandingkan dengan santri yang tidak salat Duha. Terlihat jelas bahwa mereka yang melaksanakan salat Duha memiliki nilai 75 atau di atas KKM, sedangkan santri yang tidak melaksanakan salat Duha memiliki nilai di bawah KKM, yakni 75. Hal ini jelas terlihat bahwa dengan meningkatnya motivasi belajar akan berdampak positif pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Hal ini membuktikan bahwa pelaksanaan salat Duha dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Terlihat jelas juga bahwa terdapat beberapa perbedaan antara santriwan/wati yang melaksanakan salat Duha dan yang tidak melaksanakannya, di antaranya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.3. Perbedaan santriwan/wati yang melaksanakan salat Duha dan yang tidak melaksanakannya

No.	Nama	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	Ket
1	Abel Hariani	v	v	v	v	V	80	81	85	9	v	v	v	v	
2	Emya Kampina	v	v	v	v	V	90	90	94	3	v	v	v	v	
3	Farhan Alhabib Pane	v	v	v	x	X	78	80	84	12	v	v	v	v	

4	Filda Arianita Pasaribu	v	v	v	x	V	89	90	94	4	v	v	v	v	
5	M. Reza Pahlevi	v	v	x	v	X	70	79	82	13	v	v	v	v	
6	Mhd. Agung Setiawan	x	x	x	x	X	55	60	65	14	V	v	v	v	
7	Misbahul Huda	v	v	x	v	V	80	84	89	8	V	v	v	v	
8	Muhammad Rizky bin Abd. Haris	x	x	x	x	X	60	70	54	16	V	v	v	v	
9	Muhammad Rizky bin Susanto	x	x	x	v	X	78	70	60	15	X	x	x	x	
10	Muhammad Yazid	v	v	v	x	V	80	82	87	11	V	v	v	v	
11	Namira Al Zahra	v	v	x	v	V	81	85	88	10	V	v	v	v	
12	Nurhalida	v	v	v	v	V	90	90	95	2	V	v	v	v	
13	Nurul Aulia PA	v	v	V	v	V	82	85	90	5	V	v	v	v	
14	Putri Syifa	v	v	V	v	V	80	84	86	6	V	v	v	v	
15	Siti Maisyaroh	v	v	V	v	V	90	92	96	1	V	v	v	v	
16	Syanda Rabiatal Adwiya	v	v	V	v	X	80	83	89	7	V	v	v	v	

Keterangan :

1. Rajin melaksanakan Salat Duha
2. Rajin mengerjakan tugas (PR)
3. Rajin membaca buku saat tidak ada guru di dalam kelas
4. Rajin menghafal Alquran saat tidak ada guru di dalam kelas
5. Rajin mengulang pelajaran saat tidak ada guru di dalam kelas



6. Nilai Ulangan harian 1
7. Nilai Ulangan harian 2
8. Nilai Ulangan harian 3
9. Rangking
10. Terlambat masuk kelas
11. Bolos jam pelajaran/ sekolah
12. Ribut di kelas
13. Suka mengganggu teman di kelas (Jail)
14. Ya atau Melaksanakan
15. Tidak atau Tidak melaksanakan

Melalui tabel di atas terlihat jelas perbedaan antara santriwan/wati yang melaksanakan salat Duha dengan yang tidak melaksanakannya. Santriwan/wati yang melaksanakan salat duha lebih rajin mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah (PR), rajin menghafal Alquran saat guru tidak berada di dalam kelas, rajin membaca buku dan rajin mengulang pelajaran saat guru tidak berada di dalam kelas. Di samping itu, terlihat bahwa nilai ulangan harian antara santriwan/wati yang melaksanakan salat Duha dengan yang tidak melaksanakannya jelas berbeda. santriwan/wati yang melaksanakan salat Duha memiliki nilai baik dan memiliki rata-rata di atas KKM. Sedangkan, santriwan/wati yang tidak rajin melaksanakan salat Duha cenderung memiliki nilai di bawah KKM (Remedial).



Berdasarkan penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa santriwan/wati yang rajin melaksanakan salat Duha cenderung memiliki disiplin waktu yang baik, tidak pernah terlambat masuk kelas, tidak pernah bolos pada jam pelajaran atau sekolah, dan selalu mengerjakan tugas dan PR yang diberikan oleh guru. Sementara itu, santriwan/wati yang tidak melaksanakan salat Duha teridentifikasi jarang mengerjakan tugas yang diberikan guru dan jarang mengerjakan pekerjaan rumah (PR), selalu mengantuk di kelas, suka membuat keributan di dalam kelas, dan suka mengganggu santriwan/wati yang lainnya.

Berdasarkan uraian dan fakta di atas, dapat digarisbawahi bahwa terdapat perbedaan antara santriwan/wati yang rajin melaksanakan salat Duha dengan santriwan/wati yang jarang atau tidak melaksanakannya, baik secara peningkatan motivasi maupun hasil belajar serta tidak teridentifikasi melanggar peraturan. Sedangkan, santri yang tidak melaksanakan salat Duha memiliki motivasi yang rendah, hasil belajar yang selalu menurun, kurang disiplin waktu dan teridentifikasi melanggar peraturan yang berlaku di pesantren. Dengan demikian, pada akhirnya salat Duha dapat berperan penting pada peningkatan motivasi dan hasil belajar santriwan/wati serta pada pembangunan karakter mereka agar lebih disiplin dan bertanggung jawab.



KETERBATASAN PENELITIAN

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna diantara makhluk yang diciptakan Allah Swt. Namun demikian, Allah juga memberikan beberapa kekurangan dalam setiap individu, agar manusia belajar bahwa Allah Sang Maha Sempurna Penciptaan-Nya. Sama halnya dengan peneliti, tentu tidak luput dari sifat lupa dan khilaf serta memiliki banyak kekurangan. Hal ini dikarenakan peneliti masih belajar untuk terus berusaha menjadi manusia yang baik yang diridai oleh Allah Swt. Memahami sepenuhnya akan hal itu, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki kekurangan dan keterbatasan-keterbatasan di antaranya:

1. Melakukan observasi dan wawancara tentang proses pembelajaran Fikih dan peranan pelaksanaan salat Duha terhadap motivasi dan hasil belajar santriwan/wati. Sebenarnya observasi dan wawancara ringan telah dilakukan peneliti mulai bulan Desember, hanya saja pada saat itu surat penelitian belum ada, terlebih mengingat pengurusan surat di biro administrasi tergolong lama. Pada bulan Desember hingga penelitian ini diseminarkan pada 9 Januari 2017, peneliti hanya bisa mengamati dan belum berani melakukan wawancara mendalam. Meskipun kepala



sekolah telah *welcome* dan memperbolehkan peneliti untuk melakukan penelitian tanpa surat, namun peneliti berusaha mengikuti prosedur yang berlaku. Dalam penelitian ini, peneliti memerlukan bantuan tata usaha, guru bidang studi Fikih, guru senior, bidang kurikulum, bidang sarana dan prasarana dan pengasuhan, guru piket, serta santriwan/wati kelas VIII SMP pada salah satu pesantren di Binjai.

2. Keterbatasan penelitian berdasarkan waktu dan administrasi, waktu yang digunakan untuk mengumpulkan data dan mencari informasi tentang pelaksanaan salat Duha terhadap motivasi dan hasil belajar santriwan/wati memerlukan waktu yang panjang dan harus menunggu beberapa hari untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat.
3. Keterbatasan pemahaman peneliti dalam penyusunan tulisan ini, namun dengan adanya bantuan dari berbagai pihak, akhirnya tulisan ini berhasil diselesaikan, meskipun masih banyak kekurangan baik secara penulisan maupun hal lain di bagian-bagian tertentu.
4. Referensi dan materi yang berkenaan dengan teori salat Duha, motivasi menurut Islam, dan hasil belajar dalam kaitannya dengan pendidikan Islami.

5. Keterbatasan yang lain adalah bahwa penelitian ini hanya berpusat pada peranan pelaksanaan salat Duha terhadap motivasi dan hasil belajar siswa kelas VIII di SMP pada salah satu pesantren di Binjai.





BAB 5

KESIMPULAN & SARAN



KESIMPULAN

Pertama, proses pembelajaran Fikih semakin baik, seiring meningkatkan intensitas pelaksanaan salat Duha yang dilakukan santriwan/wati. Mereka yang rajin melaksanakan salat Duha memiliki gairah belajar yang tinggi, semangat dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, memiliki rasa penasaran yang tinggi, mampu mengerjakan tugas secara mandiri, memiliki rasa percaya diri, memiliki kesabaran dan konsentrasi yang tinggi. Dengan demikian mereka yang rajin melaksanakannya memiliki motivasi yang lebih tinggi, meskipun guru tidak berada di dalam kelas. Hal ini terbukti dengan beberapa ciri-ciri konkret berupa rajin menghafal Alquran, rajin mengulang pelajaran, rajin membaca buku, dan rajin mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Oleh karenanya, dengan pelaksanaan salat Duha yang baik yang dilakukan secara kontiniu merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini akan berdampak positif bagi proses pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai sesuai dengan yang diharapkan.

Kedua, hasil belajar santriwan/wati setelah diadakan ulangan harian terlihat jelas bahwa mereka yang melaksanakan salat Duha memiliki nilai di atas KKM yakni

75. Oleh karenanya, dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan salat Duha dapat meningkatkan hasil belajar mereka di SMP pada salah satu pesantren di Binjai.

Ketiga, terdapat perbedaan antara santriwan/wati yang rajin melaksanakan salat Duha dengan yang kurang rajin melaksanakannya Salat Duha. Santriwan/wati yang melaksanakan salat Duha memiliki motivasi yang lebih baik, rajin menghafal Alquran, rajin membaca buku, dan rajin mengulang pelajaran dan memiliki nilai hasil belajar yang baik serta tidak teridentifikasi melakukan pelanggaran peraturan sekolah. Sedangkan, santriwan/wati yang kurang rajin melaksanakan salat Duha cenderung malas mengerjakan tugas yang diberikan, suka menyontek, kurang memiliki perhatian atau kurang berkonsentrasi dalam belajar, kurang mandiri, dan sering mengantuk ketika proses pembelajaran berlangsung, dan memiliki nilai yang rendah pada hasil belajarnya serta teridentifikasi melakukan pelanggaran peraturan sekolah seperti terlambat masuk ke dalam kelas, bolos jam pelajaran, dan sering tidak mengerjakan pekerjaan rumah atau tugas yang diberikan guru.



SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan di SMP pada salah satu pesantren di Binjai, penulis mengemukakan beberapa saran-saran yang hendaknya dapat bermanfaat untuk perbaikan pelaksanaan proses pembelajaran di pesantren tersebut. Sebagai seorang yang sedang belajar, penulis hanya dapat menyarankan dan tidak bermaksud untuk mengajari ataupun mengawasi proses kegiatan pendidikan yang terdapat di sana. Pada akhirnya, introspeksi diri atau *ibda` binafsi* merupakan langkah awal dalam perbaikan menuju perubahan yang lebih baik lagi. Adapun saran-saran yang penulis kemukakan di antaranya:

1. Kepada guru bidang studi Fikih dan guru bidang studi PAI agar bersinergi mendorong santriwan/wati untuk melaksanakan salat Duha guna meningkatkan motivasi dan hasil belajar mereka.
2. Kepada santriwan/wati, khususnya kelas VIII agar lebih giat lagi belajar dan terus tetap melaksanakan salat Duha secara kontiniu guna meningkatkan motivasi dan hasil belajar yang optimal.
3. Kepada guru-guru, agar turut serta melaksanakan salat Duha guna membelajarkan dan memberi tauladan *bil hal* kepada santriwan/wati.

4. Kepada seluruh pengurus, agar lebih tekun dalam penyusunan seluruh administrasi dan informasi sekolah agar kelengkapan administrasi di pesantren benar-benar baik sehingga informasi sekolah dapat secara lengkap dan selalu siap tatkala dibutuhkan.
5. Kepada peneliti berikutnya terkhusus kepada para akademisi dan mahasiswa berbagai perguruan tinggi hendaknya agar dapat meneliti lebih lanjut dan lebih mendalam terkait *progress* pembelajaran dalam pengembangan PAI dengan objek penelitian yang lebih luas dan lebih kompleks.



Daftar Pustaka

- Agustian, Ari Ginanjar. t.t. *ESQ: Emosional Spiritual Quetient*. Jakarta: Arga Tilanta.
- Ahmad, Nur Farid. 2016. "Manfaat Gerakan di waktu Salat," dalam M. Jamil dan Peri Hadi Santoso (ed.), *Fiqih Kemasyarakatan: ketentuan, Pemahaman, Gagasan, dan Solusi*. Medan: Perdana Publishing.
-, ... 2016. "Manfaat Wudhu` dari Segi Kesehatan," dalam M. Jamil dan Peri Hadi Santoso (ed.), *Fiqih Kemasyarakatan: ketentuan, Pemahaman, Gagasan, dan Solusi*. Medan: Perdana Publishing.
- Al-Ghazali, Imam. 1990. *Ihya `Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama Islam*, terj. M. Zuhri. Semarang: Asy-Syifa.
- Alim, Zezen Zainal. 2009. *The Power of Shalat Dhuha*. Jakarta: Qultum Media.
- Al-Syaibani, Omar Mohammad Al-Toumy. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.
- An-Nawawi, Yahya bin Syarafuddin. 2009. *Hadist Al-Arba`in An Nawawiyah*. Tangerang: Aliansi Belajar Mandiri.
- Arifin, Zainal. 2011. *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Dariyo, Agoes. 2013. *Dasar-Dasar Pedagogi Modern*. Jakarta: Indeks.

- Daulay, Haidar Putra. 2014. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, Saiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- El-Sulthani, Mawardi Labay. 1999. *Mendirikan Shalat yang Khusus: Mencegah Manusia dari Perbuatan Keji dan Munkar*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Mardianto. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini. 1996. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ostroff, Wendy L. 2012. *Memahami Cara Anak-Anak Belajar: Membawa Ilmu Perkembangan Anak ke dalam Kelas*, terj. B. Sendra Tanuwidjaja. Jakarta: Indeks.
- Purwanto, Ngalm. 2011. *Ilmu Pendidikan: Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rasyid, Harun dan Mansur. 2017. *Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: Wacana Prima.
- Santrok, John W. 2011. *Psikologi Pendidikan*, Edisi Kedua, terj. Tri Wibowo B.S. Jakarta: Kencana.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Press.
- Setiadi, Bambang. 2006. *Metode Penelitian Untuk Pengajaran Bahasa Asing*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Shaleh, Abdul Rahman dan Muhibb Abdul Wahab. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar: Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.

- Shihab, M. Quraish. 2012. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keseraisan Al-Qur`an*. Jakarta: Lentera.
- Sinaga, Ali Imran. 2011. *Fiqh I: Thaharah, Ibadah, Muamalah*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Sudijono, Anas. 2009. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
-, ... 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, Sumadi. 2011. *Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sutopo, Ariesto Hadi dan Adrianus Arif. 2010. *Terampil Mengolah data kualitatif dengan NVIVO*. Jakarta: Kencana.
- Syah, Muhibbin. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tashakkori, Abbas dan Charles Teddlir. 2010. *Mixed Methodology: Mengombinasikan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. 2010. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wagiman, Suprayetno. 2009. *Psikologi Agama*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Yahya, Harun. 2000. *Bagaimana Seorang Muslim Berpikir?* terj. Mustapha Ahmad. Istanbul: Secil Offset.



Profil Penulis



Dedek Nursiti Khodijah, lahir di Binjai pada 17 November 1992, menyelesaikan pendidikan tingkat dasar di SD Negeri 020252 tahun 2004, tingkat menengah pertama di MTs Al-Washliyah 47 Binjai tahun 2007 dan tingkat menengah atas di Madrasah Aliyah Negeri Binjai tahun 2010. Kemudian menamatkan S1 di IAIN- SU fakultas Tarbiyah Jurusan PAI tahun 2014 dan S2 Pendidikan Islam di UIN-SU pada Tahun 2017. Sekarang Bekerja sebagai Guru di SMA Negeri 7 Binjai dan Dosen Tetap di Sekolah Tinggi ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Washliyah Binjai pada Prodi PIAUD serta memiliki kesibukan menjadi Sekretaris Penyunting dan Kontributor Jurnal PAI 2017-2022. Penulis Berdomisili di Jl. Sukun No.1 Kel. Suka Maju Kec. Binjai Barat dan dapat dihubungi via WA : 0852-6211-1625.

Adapun karya penulis yang sudah diterbitkan berupa tulisan dengan judul *Peranan Pelaksanaan Salat Duha dalam*



Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di Kelas VIII SMP An-Nadwa Islamic Centre Binjai Tahun Pembelajaran 2016/2017 ke dalam *Edu Riligia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan* (Prodi Pendidikan Islam Pasca Sarjana UIN SU Medan–2017), sejumlah tulisannya juga dimuat dan diterbitkan ke dalam jurnal seperti; *Keruntuhan dan Berdirinya Pemerintahan Tersendiri Dinasti ‘Abbasiyyah 750-1258 M* (Jurnal PIAUD 2016), *Kitab Sahih Muslim* (Jurnal PIAUD 2017), *Aplikasi Konsep dan Teori Belajar dalam Pembelajaran PIAUD* (Jurnal PIAUD 2021), *Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Pembahasan Surah Al- Lahab/111 dan Surah Al-Kafirūn di kelas V SD Swasta Al-Washliyah 62 Binjai* (Jurnal PGMI 2021), beberapa antologi di antaranya; *Filsafat Pendidikan Islami* (Pena Kreatif Publishing–2019), *Psikologi Pendidikan Islami* (Pilar Pustaka Publishing – 2021), dan *Pengantar Statistika Pendidikan* (Haura Publishing – 2022).

Prestasi yang sudah dicapai oleh penulis salah satunya adalah sebagai penulis naskah cerita terbaik guru SMA Negeri 7 Binjai pada HUT Ke-76 PGRI dan Hari Guru Nasional tahun 2021 lalu.

Profil Editor



Muhammad Azwar EA, lahir pada tanggal 8 September 1991 di Simpang Dolok – Sumatera Utara. Menyelesaikan pendidikan dasar di SDN 010211 Simpang Dolok (2003), tingkat menengah pertama di MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Kedai Sianam (2006),

dan tingkat menengah atas di Madrasah Aliyah Qismul' Aly Al-Jam'iyatul Washliyah Kedai Sianam (2009). Kemudian melanjutkan pendidikan S1 di IAIN-SU Medan pada Fakultas Tarbiyah jurusan PAI selesai tahun 2013 dan melanjutkan pendidikan S2 di almamater yang sama pada jurusan Pendidikan Islam selesai tahun 2018.

Sekarang bertugas sebagai pendidik di SDN 066653 Pondok Surya dan dosen tetap di UIN-SU Medan. Sang penyunting berdomisili di Jl. Klambir 5, Gg. Samirujuk, Lr. 3, No. 11 B, Kel. Tj. Gusta - Medan Helvetia dan dapat dihubungi via email: azwarduluk@gmail.com dan Hp/WA: 083190377480.

Adapun karya yang sudah diterbitkan berupa jurnal pendidikan; *Edu Riligia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan* (Prodi Pendidikan Islam Pasca Sarjana UIN-SU Medan – 2017), beberapa antologi; *Baca Tulis Alquran* (Bina Media Perintis – 2018), *Filsafat Pendidikan Islami* (Pena Kreatif Publishing – 2019), *Duri-duri Bunga Mawar* (FAM Publishing – 2020), dan *Psikologi Pendidikan Islami* (Pilar Pustaka Publishing – 2021). Buku solo; *Kecerdasan Emosional dan Spiritual Anak* (FAM Publishing – 2020) dan *Guru PAI* (FAM Publishing – 2020). Selain menulis, ia juga menjadi editor beberapa naskah yang sudah dibukukan, seperti *Hikamun* karya Siamir Marulafau, *99 Larangan Allah di dalam Alquran* karya Muhammad Rabajaro, *Catatan Anekdota Guru BK* karya Nurul Wardah Lubis, *Menjadi Guru PAI* karya Ananda Nazifa Abdi, dkk., *Ilmu Antropologi* karya Ismail dan Henni Endayani, dan buku yang sedang di tangan pembaca ini.